

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA *PLAYDOUGH*
TERHADAP MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B
DI PAUD MISBAHUL BAROKAH DEPOK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan
Program Studi Strata Satu (S.1) untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)



OLEH :
M A R S I A H
NIM: 151320678

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL QUR'AN
JAKARTA
2019M/1441H**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PLAYDOUGH
TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS
ANAK KELOMPOK B
DI PAUD MISBAHUL BAROKAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu
persyarat menyelesaikan program studi Strata Satu (S1)
untuk Memperoleh Gelar S
arjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

M a r s i a h

NIM : 151320678

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL QUR'AN
JAKARTA
1441 H/2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marsiah
Nomor Induk Mahasiswa : 151320678
Jurusan/Konsentrasi : Tarbiyah
Judul Skripsi : Efektifitas Penggunaan Media Playdough Terhadap Motorik Halus Anak Kelompok B di PAUD Misbahul Barokah

Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 September 2019



Marsiah

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA PLAYDOUGH TERHADAP
MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B
DI PAUD MISBAHUL BAROKAH**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

Marsiah

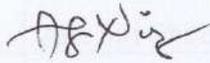
NIM : 151320678

Telah selesai bimbingan oleh kami dan menyetujui selanjutnya untuk diujikan.

Jakarta, 27 September 2019

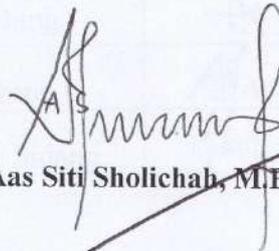
Menyetujui

Pembimbing I



Desy Ayuningrum, M.Psi

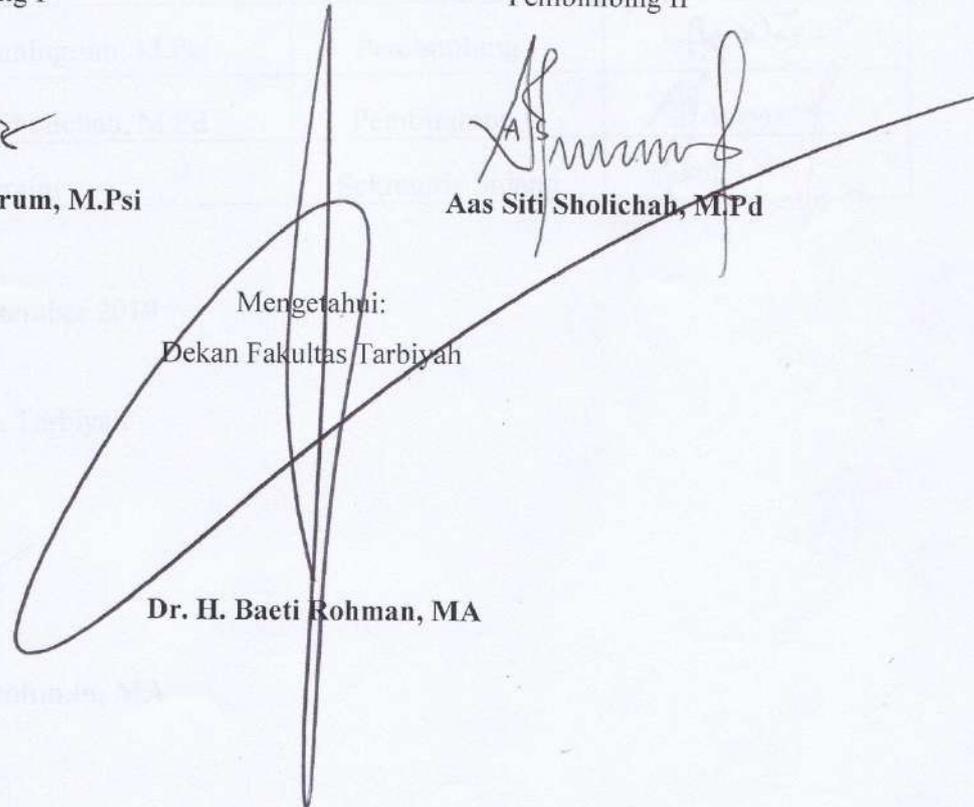
Pembimbing II



Aas Siti Sholichah, M.Pd

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



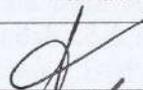
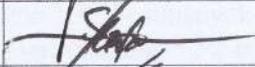
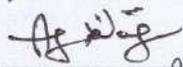
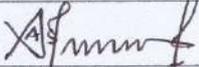
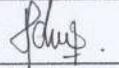
Dr. H. Baeti Rohman, MA

LEMBAR PENGESAHAN
EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA PLAYDOUGH TERHADAP
MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B
DI PAUD MISBAHUL BAROKAH

Disusun Oleh:

Nama : Marsiah
Nomor Pokok Siswa : 151320678
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas/ Program : Fakultas Tarbiyah

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan
1	Dr. H. Baeti Rohman, MA	Ketua Sidang	
2	Dr. Sandi Santosa, M.Si	Penguji I	
3	H.Ahmad Ansorudin, M. A	Penguji II	
4	Desy Ayuningrum, M.Psi	Pembimbing I	
5	Aas Siti Sholichah, M.Pd	Pembimbing II	
6	Eri Anggraini	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 27 September 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Baeti Rohman, MA

ABSTRAKSI

Marsiah, 151320678 Efektivitas Penggunaan Media Playdough terhadap Motorik Halus Anak Kelompok B di PAUD Misbahul Barokah, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan media *playdough* terhadap motorik halus anak dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat perkembangan motorik halus anak Kelompok B PAUD Misbahul Barokah. Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam tiga siklus disetiap siklus satu pertemuan. Penulis menyusun instrumen berupa lembar observasi atau pengamatan langsung wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari adanya peningkatan bahwa metode bermain *playdough* dapat meningkatkan pengembangan motorik halus anak kelompok B jika dilaksanakan dengan menarik dan kontinyu. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase rata-rata perkembangan motorik halus anak. Sebelum dilakukan tindakan yang Belum Berkembang (BB) sebesar 44%, Mulai Berkembang (MB) 40%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 16%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada. Setelah dilakukan tindakan sampai pada siklus III terjadi peningkatan. Hasil persentase rata-rata pada siklus III untuk capaian perkembangan yang Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, yang Mulai Berkembang (MB) persentasenya sebesar 12%, yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 60%, dan yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 28%. Jika digabungkan hasil dari jumlah persentase yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 60% dengan Berkembang Sangat Baik (BSB) 28%, maka total sebesar 88%. Jadi sudah melebihi target sebesar 80% dari total jumlah anak. Kata kunci: *Media Playdough, Perkembangan Motorik Halus, Kelompok B.*

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ،
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.”

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunianya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan atas junjungan nabi besar kita Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna untuk diri penulis dan pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, akan tetapi dengan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak berterima kasih atas bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak terutama Kepada:

1. Prof. DR. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. DR. H. Baeti Rohman, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. H. Ali Imran, MA selaku Kepala Prodi PIAUD.
4. Ibu Desy Ayuningrum, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I.
5. Ibu Aas Siti Sholichah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II.
6. Ibu Ririn Tjahyaningsih, M.Pd selaku Koordinator Kampus Depok.
7. Staf dan Karyawan Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak membantu penulis menyiapkan data kelengkapan skripsi ini.
8. Kepada Kepala Sekolah dan guru-guru PAUD Misbahul Barokah yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan observasi dan penelitian.
9. Kepada Ayahanda Yadih dan Ibunda tercinta Nanih yang selalu memberikan semangat dan do'a yang tidak terputus untuk ananda.
10. Kepada suami tercinta Ahmad Qosim Sujatmiko yang selalu memberikan semangat.

11. Kepada anak-anak tersayang Nursyifa Maulidia, Muhammad Farhan Yaqin dan Muhammad Alfandy Ramadhan.
12. Kepada teman-teman seperjuangan kampus Depok yang selalu memberikan support, semoga tetap terjalin silaturrahminya.
13. Kepada seluruh pihak yang telah membantu atas selesainya skripsi ini.

Demikianlah kata yang dapat penulis ucapkan, jika ada kata atau kalimat yang tidak berkenan, penulis mohon dibukakan pintu maaf yang seluas-luasnya.

Hormat Penulis,

M a r s i a h

PERMOHONAN USUL SIDANG

Kepada Yth,
Dekan Fakultas/Direktur Program Tarbiyah
Institut PTIQ
Di
Jakarta

Dengan Hormat,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Mintarsih
Nomor Induk Mahasiswa	: 151320678
Jurusan/Konsentrasi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas/Program	: Fakultas Tarbiyah
Jumlah SKS yang diperoleh	:
Alamat Rumah	: Rawa Geni Rt.001 Rw. 07 No. 72 Cipayung Depok
Nomor Telpon/HP	: 0895-6117-31517
Judul Skripsi	: Efektifitas Penggunaan Media Playdough Terhadap Motorik Halus Anak Kelompok B di PAUD Misbahul Barokah Depok
Pembimbing I	: Desy Ayuningrum, M.Psi
Pembimbing II	: Aas Siti Sholichah, M.Pd

Telah menyerahkan tiga eksemplar skripsi yang telah selesai disusun dan mendapatkan persetujuan pembimbing serta telah disahkan oleh Ketua Jurusan/Program atas dasar tersebut, saya mohon kiranya skripsi di maksud dapat diujikan (disidang), adapun bila berkenan ujian dimaksud pada:

Hari, Tanggal : Senin, 27 September 2019

Waktu Ujian Jam :

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perhatiannya terima kasih.

Jakarta, 27 September 2019
Hormat Saya,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Marsiah

Dr. H Baeti Rohman, M.Pd

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini kedudukannya sebagai tunas bangsa perlu mendapatkan posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan, terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa dan kunci pembangunan potensi anak yang sudah tentu dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembahasan tentang anak oleh para pakar dan praktisi melalui seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.¹

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), intelegensi (daya pikir, dan daya cipta), kecerdasan sosial emosional (sikap dan prilaku), kecerdasan spiritual (moral dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²

Anak usia dini tumbuh dan berkembang menyeluruh secara alami. Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut dirangsang maka akan mencapai tahap yang optimal. Bimbingan dan pengarahan dari pendidik mengambil peran penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I ayat 14 juga dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

¹ Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 1.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 88.

sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Pemberian pendidikan anak sejak lahir dimaksudkan untuk memberikan wadah bagi anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yuliani yaitu pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar, terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan anak usia dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.⁴

Undang-Undang diatas menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini diadakan sebagai upaya untuk menstimulasi dan mengembangkan seluruh potensi anak yang meliputi enam aspek perkembangan diantaranya moral agama, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni.

Lebih lanjut dijelaskan pendidikan anak usia dini memiliki ciri khusus:

- 1) Menumbuhkembangkan seluruh segi kemanusiaan anak.
- 2) Mendahulukan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak agar anak merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, psikis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya.
- 3) Menjadikan bermain sebagai roh bagi proses pembelajaran.

³ Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen*, (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004), h. 24.

⁴ Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007), h.1.

- 4) Menjadikan seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan dan bebas.⁵

Dari ciri-ciri pendidikan anak usia dini tersebut maka guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu mengembangkan berbagai potensi anak. Pendapat Samsudin, pada usia 0-6 tahun anak berada pada masa keemasan (*The Golden Age*). Masa keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.⁶ Oleh karena itu, masa-masa ini disebut juga masa penting atau kritis, karena jika keliru dalam memberikan pendidikan akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam hidup manusia. Anak usia dini, masih dalam masa awal. Tumbuh dan berkembang menjadi dambaan semua orang tua untuk buah hatinya. Orang tua dan guru menjadi panutan seorang anak, orang dewasa menjadi tempat dimana anak membutuhkan rasa aman.

Selain itu, orang tua juga harus menyadari bahwa anak adalah fitnah (ujian) bagi orang tua maka hendaknya orang tua dapat bersabar dalam menghadapi gangguan dari anak-anaknya. Allah „Azza wa Jalla berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah! Sesungguhnya harta-hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (ujian/cobaan bagimu). Dan sesungguhnya Allah (yang) disisi-Nyalah terdapat ganjaran yang besar.” (Qs. Al-Anfal: 28)⁷

Kesabaran sangat diperlukan ketika mendidik anak. Pada anak usia dini, sangat rentan terhadap gangguan pada dirinya. Tidak semua anak memiliki

⁵ Nusa Putra & Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 61.

⁶ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Litera, 2008), h. 1.

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: J-Art, 2004), h.180.

gangguan yang sama, setiap anak memiliki cara atau penanganan yang berbeda. Segala aspek perkembangan yang dimiliki anak memiliki unsur dan penanganan yang berbeda juga.

Dengan bertambahnya umur, seorang anak akan berkembang melalui suatu rangkaian tingkatan yang bertahap dan sifat-sifat fisik akan berubah serta keterampilan baru akan dipengaruhi dan disempurnakan. Perkembangan motorik sangat tergantung pada proses kematangan anak pada usia sebelumnya, yang juga tergantung dari proses belajar dan pengetahuan serta pengalaman anak. Pengalaman masa kanak-kanak akan sangat bermanfaat pada masa dewasa, diantaranya kemampuan dalam memecahkan suatu masalah baik dalam bentuk keseharian maupun dalam bentuk kemampuan-kemampuan fisik, seperti berlari zig-zag, melompat, berguling, dan lainnya.

Seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak, anak memiliki masa peka yang berbeda. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus sesuai keunikan anak masing-masing.

Hurlock menjelaskan motorik yaitu kemampuan mengendalikan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi yang berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir.⁸ Ketiga unsur saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi untuk mencapai kondisi motorik yang lebih baik.

Pada usia 4 dan 5 tahun anak dapat mengendalikan “gerakan kasar”, dimana gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas seperti: berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Setelah usia 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam mengendalikan otot yang lebih kecil, yang

⁸ Ni Wayan Yuni Sudiasih, Made Sulastri, I Gde Wawan Sudatha, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*, (Universitas Pendidikan Ganesha : E-Journal PG-PAUD, 2014), h.1.

digunakan untuk menggenggam, melompat, menangkap bola, menulis, menggunakan krayon, dan sebagainya.

Ketika tidak ada gangguan, baik itu dari lingkungan atau mentalitas anak, secara umum pada usia 6 tahun anak akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan aktif dalam kegiatan bermain dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, perkembangan motorik di usia-usia awal sangat penting untuk menghadapi lingkungan sosial anak di masa yang akan datang.⁹

Dalam proses belajar motorik, beberapa saluran sensasi atau persepsi terintegrasi satu sama lain dan terkait dengan aktivitas motorik yang pada gilirannya menyediakan informasi balikan untuk mengoreksi persepsi. Dengan demikian anak misalnya dapat merasakan lantai yang miring, memiliki kesadaran tubuh untuk mengubah posisi dan keseimbangan dan melihat lantai dan kaitannya dengan objek-objek yang lain berubah posisi.¹⁰ Berarti anak mampu merespon kemampuan motorik nya dengan baik.

Dalam penelitian ini, aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu motorik halus. Motorik halus merupakan suatu gerak fisik yang melibatkan otot-otot kecil dengan melibatkan bagian-bagian tertentu, seperti koordinasi antara mata dengan tangan yang baik. Hasnida menyatakan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.¹¹

Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Kemampuan dalam mengontrol,

⁹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h. 18-20.

¹⁰ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.144-145.

¹¹ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2014), h. 52.

mengkoordinasikan dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari, adalah menjadi lebih fokus dari perkembangan motorik halus anak.¹²

Kemampuan motorik halus merupakan suatu gerakan yang melibatkan otot-otot halus dan membutuhkan koordinasi antara mata dengan tangan. Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari.¹³ Anak mulai mengeksplorasi bebas motoriknya ketika ia dilahirkan, memiliki banyak kesempatan bergerak sesuai keinginannya. Ketika anak beranjak balita, kemampuan motorik nya semakin berkembang dan semakin bertambah gerakan yang anak mampu kuasai.

Di masa Taman Kanak-Kanak anak mendapatkan rangsangan pendidikan dalam segala aspek perkembangan, diantaranya aspek moral agama, aspek sosial emosional, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek seni, juga aspek motorik kasar dan motorik halus. Guru akan menerapkan berbagai kegiatan yang merangsang semua aspek perkembangannya, termasuk motorik halus yang sesuai dengan tema yang diterapkan. Dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, bukan hanya memiliki sebuah kelebihan tetapi juga memiliki kelemahan khususnya dalam pembelajaran motorik halus.

Tidak dipungkiri bahwa kelemahan pembelajaran motorik halus di Taman Kanak-kanak adalah media yang kurang menarik dan cara guru menerapkan pembelajaran yang kurang aktif sehingga anak merasa tidak antusias. Ketika guru mengajar tidak menggunakan media yang sesuai tema pembelajaran, dan cara penerapannya tidak membuat anak menjadi bersemangat, kemungkinan anak akan merasa jenuh dan bosan. Sudah semestinya pertumbuhan dan perkembangan anak di sekolah menjadi prioritas

¹² Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h.18-20.

¹³ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: 2010), h.11.

sebuah Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, maka kewajiban seorang pengajar memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak didiknya.

Salah satu kemampuan motorik halus yang sangat penting untuk distimulasi yaitu keterampilan dengan menggunakan jari tangan. Jari tangan digunakan anak untuk memegang pensil, menggunting, mengepal, dan segala kegiatan yang menggunakan tangan. Mengembangkan motorik salah satunya dengan membentuk *playdough*. *Playdough* merupakan permainan konstruktif yang menyenangkan sehingga anak tidak mudah merasa bosan karena dalam permainan ini yang diutamakan prosesnya dan kesenangan, anak dapat menciptakan daya imajinasi dan kreativitas.

Kegiatan membentuk dapat mengembangkan keterampilan kedua tangan, mengembangkan kecepatan koordinasi dan gerakan tangan dan melatih penguasaan emosi. Dengan membentuk dapat mengenalkan benda di sekitar, mengembangkan fungsi otak dan rasa serta mengembangkan keterampilan teknis kecakapan hidup. Selain itu, membentuk dapat menarik minat anak karena menggunakan berbagai macam media yang bervariasi.

Menurut pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemanfaatan membentuk adonan dapat digunakan pendidik untuk mengembangkan motorik halus anak dan mengembangkan koordinasi kecepatan. *Playdough* menjadi kegiatan yang menarik untuk anak usia dini, mendapatkan ruang bebas untuk bereksplorasi segala bentuk menggunakan *playdough*.

Orang tua perlu mengetahui kapan anak mulai bisa dan senang bermain *playdough*. Usia yang tepat dalam memainkan *playdough* dimulai sejak 2 tahun. pada usia ini adalah masa eksplorasi dan melatih sensori, *playdough* adalah mainan yang tepat untuknya. Bila diberikan mainan *playdough* pada usia yang lebih kecil, anak justru frustrasi karena belum paham bagaimana memakainya.

Penulis telah melakukan observasi pada anak kelompok B di PAUD Misbahul Barokah Depok. Dari data pengamatan awal yang dilakukan

penulis pada tanggal 29 Juli 2019 terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Terbukti dengan koordinasi antara mata dan tangan anak belum terarah dan terasah dengan baik, kelincahan dan kelenturan anak belum terlihat jelas, anak belum mampu meniru bentuk dengan menggunakan berbagai media seperti, menggenggam, meremas, membuat bentuk sederhana, dan menciptakan kreasi dari *playdough*.

Kondisi ini disebabkan oleh kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal karena strategi pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, proses pembelajaran yang masih bersifat akademis, masalah pada perkembangan anak seperti anak pasif. Selain itu alat peraga yang digunakan masih terbatas bahkan APE yang digunakan mengakibatkan anak jenuh dan cepat bosan, seperti kolase dari kertas origami, crayon, dan buku tulis, sehingga dampaknya menjadikan kelenturan, kelincahan otot jari tangan dan koordinasi mata tangan tidak berfungsi dengan baik.

Oleh sebab itu peneliti menggunakan media *playdough* karena selain bahan yang digunakan aman, anak tidak akan cepat merasa bosan, karena bermain *playdough* merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain *playdough* akan tercipta suasana yang dinamis serta tidak menegangkan sehingga anak tidak akan merasa terbebani, selain itu juga dapat melatih motorik halus, kreativitas, serta imajinasi anak.

Dengan kegiatan bermain *playdough* ini juga diharapkan anak mampu mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang ditetapkan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yakni terdiri atas:

1. Anak dapat meniru berbagai bentuk menggunakan *playdough*.
2. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
3. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media.

4. Mampu mengekspresikan diri melalui berkarya seni dengan berbagai media.

Melalui pengamatan dan hasil wawancara dengan guru dapat diambil kesimpulan sementara perkembangan motorik halus siswa kelompok B di PAUD Misbahul Barokah masih banyak yang belum berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat melakukan penelitian tentang “Efektivitas Penggunaan Media *Playdough* Terhadap Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B di PAUD Misbahul Barokah Depok”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurang berkembangnya kemampuan motorik halus anak di PAUD Misbahul Barokah.
2. Guru kurang aktif dalam menerapkan pembelajaran sehingga anak kurang antusias dan cepat merasa bosan.
3. Banyak anak yang belum bisa meniru berbagai bentuk dengan menggunakan media *playdough*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas penggunaan media *Playdough* terhadap motorik halus pada anak kelompok B di PAUD Misbahul Barokah Kelurahan Ratu Jaya Kecamatan Cipayung Kota Depok?”

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini supaya hasil penelitian lebih terfokus maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu,

tetap perlu menentukan fokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada anak Kelompok B di PAUD Misbahul Barokah Depok.
2. Menggunakan media *Playdough* untuk mengembangkan motorik halus anak kelompok B di PAUD Misbahul Barokah Depok.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan oleh penulis diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan media *playdough* dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas tentang bagaimana peningkatan motorik halus anak sebelum dan sesudah bermain dengan media *playdough* pada anak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah lebih lanjut.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai kegiatan bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru Paud : Memberikan pengetahuan dan inovasi baru kepada guru agar mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan media *playdough* agar dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak secara holistik yang menarik perhatian anak.
- b. Bagi Siswa: Anak akan memperoleh pembelajaran melalui media *playdough* yang menyenangkan dan memungkinkan dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, dan menambah hasil karya anak kelompok B di PAUD Misbahul Barokah Depok.
- c. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini.

G. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Dwi Asri Rahmawati, (2014) yang berjudul “Pengaruh Bermain *Playdough* Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tuna Grahita Sedang Kelas I di SLB Sekar Teratai I Srandakan” Pada penelitian ini menjelaskan tentang rendahnya kemampuan motorik halus anak Tunagrahita sedang kelas I Srandakan sehingga belum mampu menggerakkan jari-jari tangannya dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bermain *playdough* dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak Tunagrahita sedang kelas I di SLB Sekar Teratai I Srandakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya data hasil penelitian.
2. Sri Lestari, (2014) yang berjudul “ Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain *Playdough* Pada Anak Kelompok B di KB Hudalloh Bekelan Karangnongko Klaten” Pada penelitian ini menjelaskan

tentang kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah, kemampuan motorik halus dalam mengekspresikan diri berkarya seni dan melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk, masih tampak kesulitan. Setelah melakukan penelitian dengan diterapkan permainan *Playdough* membuktikan terjadi perkembangan kemampuan motorik halus pada anak, juga berpengaruh positif pada guru dalam mempertimbangkan media yang akan digunakan pada pembelajaran selanjutnya.

3. I.A. Istri Agung Ardyatmika, Desak Putu Parmiti, Putu Rahayu Ujjanti, (2016) yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Melalui Media *Playdough* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A” Pada penelitian ini menjelaskan tentang terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkannya metode bermain melalui media *Playdough*. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada setiap siklus.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nining Dengo mahasiswi Pendidikan Anak Usia dini di Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membutsir dengan Menggunakan *playdough* di PAUD Kamboja”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan membutsir menggunakan *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Berdasarkan indikator kinerja yang ditetapkan telah diperoleh hasil persentase rata – rata, Siklus I pertemuan I mencapai 8 orang anak atau 40% yang memiliki kemampuan motorik halus dan 12 orang atau 60% yang belum memiliki kemampuan motorik halus. Pada siklus 1 pertemuan 2 mencapai 12 orang atau 60% yang memiliki kemampuan motorik halus, dan yang belum memiliki kemampuan motorik halus 8 orang anak atau 40%, pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan mencapai 16 orang anak atau 80% yang memiliki kemampuan motorik halus, dan 4 orang anak atau 20% yang belum memiliki kemampuan motorik halus pada siklus II pertemuan 2 mencapai 18 orang anak atau 90% yang memiliki kemampuan motorik halus dan yang belum memiliki

kemampuan motorik halus sisa 2 orang anak atau 10%. Peningkatan ini terjadi, adanya kerja sama antara peneliti dengan pengamat dalam merancang pembelajaran membutsir menggunakan playdough, dan terutama menciptakan kelas yang kondusif.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif, yaitu peneliti mengungkapkan secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

I. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penulisan penelitian ini penulisan berpedoman pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi), yang disusun oleh Tim Penyusun Institut PTIQ Jakarta 2019.

J. Sistematika Penyusunan

Dalam penulisan penelitian skripsi ini tersusun dalam 5 Bab. yang mana setiap Bab terdiri dari beberapa sub Bab, dengan rincian sebagai berikut:
BAB I: Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan dan sistematika penyusunan.

BAB II: Kajian Teori, terdiri dari Pendidikan anak usia dini; pengertian pendidikan anak usia dini, prinsip-rinsip pendidikan anak usia dini, fungsi pendidikan anak usia dini. Perkembangan motorik halus; pengertian perkembangan motorik halus, prinsip perkembangan motorik halus, factor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus, tujuan mengembangkan

motorik halus, fungsi mengembangkan motorik halus, karakteristik perkembangan motorik halus, indikator perkembangan motorik halus. Hakekat bermain *Playdough* terdiri dari pengertian *playdough*, kelebihan dan kelemahan *playdough*, tujuan dan manfaat bermain *playdough*, peran guru dalam bermain *playdough*, cara membuat *playdough*.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, kelas dan subjek penelitian, rancangan atau tahap-tahap penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: hasil penelitian; profile PAUD Misbahul Barokah, struktur organisasi PAUD Misbahul Barokah, data pendidik dan tenaga kependidikan, data sarana dan prasarana, data siswa kelompok B. Paparan proses dan hasil penelitian pada siklus I, paparan proses dan hasil penelitian pada siklus II, paparan proses dan hasil penelitian pada siklus III, dan pembahasan.

BAB V: Penutup membahas tentang kesimpulan dan saran-saran terkait dengan penelitian di Paud Misbahul Barokah Cipayung Depok.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah latihan mental, moral, dan fisik yang dapat menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Pendidikan dapat menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tujuhan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 7.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003), h. 1.

³ Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1.

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan investasi jangka panjang untuk anak agar meraih kesuksesan di masa mendatang.

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.⁴

Dari keterangan diatas penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang memberi pengaruh pada keberhasilan setiap anak, disitulah anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, oleh karena itu Pendidikan anak usia dini harus dikembangkan dengan berdasar landasan keilmuan agar anak memperoleh rangsangan untuk mengembangkan aspek perkembangan dan pertumbuhannya.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi:⁵

a. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari ke-aku-an ke rasa sosial.

b. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang

⁴ Mulyasa, *Manajemen paud*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2017), h. 43.

⁵ Balitbang, Pusat Kurikulum, dan Departemen Pendidikan Nasional, “Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini” (On-line), Tersedia di: <http://file.upi.edu/Direktori> (02 Juni 2017)

membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

c. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain

Bermain merupakan prinsip pembelajaran di PAUD. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi untuk mengenal lingkungan sekitar, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak memperoleh pengalaman sehingga anak akan dapat membangun pengertian/pemahaman tentang hal-hal yang dialaminya.

d. Berpusat pada anak

Pembelajaran di PAUD hendaknya menempatkan anak sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran diarahkan atau berpusat pada anak. menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan aktif melakukan atau mengalami sendiri. Pendidik bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator.

e. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan bermain anak, menggunakan pembelajaran terpadu pada pendidikan anak usia dini, dimana setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini dilakukan karena antara satu aspek perkembangan dengan aspek perkembangan lainnya saling terkait.

f. Pembelajaran terpadu melalui tema yang menarik dan bersifat kontekstual

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tema sebagai wahana untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak secara utuh. Dengan tema yang bagus dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar

dalam kelas, sebuah tema harus disusun semenarik mungkin dan bersifat kontekstual.

g. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan berbagai kecakapan hidup agar anak dapat menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, memiliki disiplin diri serta memperoleh keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Seorang anak mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak lahir dan pengetahuan yang anak dapatkan semasa hidup.

g. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekitar, nara sumber dan bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru.

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dan berulang-ulang dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Untuk mencapai pemahaman konsep yang optimal maka penyampaiannya dapat dilakukan secara berulang.

h. Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

i. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan

pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan anak memenuhi rasa ingin tahunya.

Menurut keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa anak usia dini dalam melakukan pembelajaran harus dilaksanakan dengan menyenangkan, bermain sambil belajar, dan belajar sambil bermain. Lembaga pendidikan anak usia dini harus memperhatikan dan memahami prinsip-prinsip anak usia dini agar anak dalam melaksanakan pembelajaran dilakukan dengan merasa nyaman.

3. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini menduduki posisi penting dan menjadikan acuan utama dalam pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajaran. Hal yang perlu diingat dari sisi anak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan sekedar mempersiapkan anak untuk bisa masuk sekolah dasar tetapi juga mengembangkan kecakapan hidupnya.

Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sebenarnya itu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak diantaranya fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama juga meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).⁶

Dari keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

B. Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

⁶ Mentari Anggraini Tongkasi “Persepsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud Nur Ilmi Desa Bua Kecamatan Batuda Kabupaten Gorontalo”. (On-Line), Tersedia di: <http://kim.ung.ac.id/> (04 Mei 2017)

Pengertian perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.⁷ Pengendalian gerakan tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan anak-anak sejak waktu lahir.

Perkembangan motorik yaitu gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerjasama antara otot, otak dan saraf. Ciri-ciri gerakan motoris diantaranya gerakan dilakukan dengan tidak sengaja, tidak ditujukan untuk maksud-maksud tertentu.⁸

Menurut Slamet Suyanto menjelaskan delapan pola umum perkembangan motorik pada anak, yaitu:

- 1) Bersifat kontinyu (*continuity*), mulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, sejalan dengan bertambahnya usia pada anak.
- 2) Mempunyai tahapan yang sama (*uniform sequence*), yaitu pada dasarnya setiap anak mempunyai pola yang sama, walaupun kecepatan setiap anak untuk mencapai tahapan tersebut tidaklah sama.
- 3) kematangan (*maturity*), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf.
- 4) Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerakan yang bersifat umum ke gerakan yang bersifat khusus.
- 5) Dimulai dari gerak reflex bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi.
- 6) Bersifat *cephalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu daripada bagian yang mendekati ekor.
- 7) Bersifat *proximo-distal*, artinya bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu daripada yang lebih jauh.
- 8) Koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral*, yaitu koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan.⁹

⁷ Hurlock, Elisabeth B, *Perkembangan Anak jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 18.

⁸ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h. 18.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 24.

Pengertian motorik halus anak adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting, menulis, menggenggam, menggambar, menyusun balok, meronce, dan lain-lain.¹⁰

Motorik halus adalah kemampuan anak yang digunakan untuk menggunakan otot-otot halus yang terkoordinasi antara mata dan tangan serta kemampuan dalam hal gerakan jari-jemari. Motorik halus dapat digunakan untuk melakukan berbagai hal seperti menggunting, menulis, melukis, mewarnai, menjepit, menggenggam, meremas, melempar, menangkap dan sebagainya.

Menurut Yamin dan Sanan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk.¹¹ Oleh karena itu, kemampuan motorik halus menjadi salah satu aspek perkembangan yang penting, yang harus mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya karena sebagai bekal untuk kesiapan anak dalam memasuki jenjang selanjutnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kartini Kartono, motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah.¹² Definisi ini menegaskan bahwa perkembangan motorik halus dapat dilihat dari ketangkasan anak dalam setiap gerakannya, cara anak merespon hal yang belum diketahui sebelumnya.

Motorik halus pada anak berkaitan dengan gerak jari jemari anak, ketika motorik halus anak terstimulasi dengan baik, maka anak mampu menggunakan jari-jarinya dengan baik. Dengan keterampilan motorik halus yang optimal anak akan dapat dengan mudah mengikuti setiap pembelajaran yang harus dilakukan pada pendidikan selanjutnya.

¹⁰ Departemen Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak, (Jakarta, 2007), h. 6.

¹¹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 134.

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 83.

Selain itu, keterampilan anak dalam menggunakan jari tangan dan pergelangan tangan juga menentukan kemampuan motorik halus pada anak. Anak mampu atau tidak dalam menggerakkan tangan serta pergelangan tangan secara terkoordinasi dengan baik.

Bahkan, lebih jauh dikemukakan Arthur S. Rober, bahwa penguasaan motorik halus anak sama pentingnya dengan motorik kasar.¹³ Berkenaan dengan itu, setiap anak hendaknya mendapatkan stimulus yang tepat, sebab disetiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Semakin banyak stimulus/rangsangan yang diberikan, maka semakin banyak pula anak akan mengeksplor perkembangannya.

Menurut Yusuf dan Nani seiring dengan pertumbuhan fisik anak yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak juga sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Perkembangan ini dapat dilihat melalui gerakan yang ia tunjukkan. Setiap gerakan yang ia tunjukkan sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Ia menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas.¹⁴

Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari. Beaty memaparkan tentang 3 (tiga) aspek perkembangan motorik halus: (1) meremas, dengan indikator meremas kertas dan bahan lunak. (2) mengepal, dengan indikator mengepal jari jemari secara benar. (3) menggenggam, dengan indikator menggenggam pensil, penghapus, cangkir, buku dan lainnya.

Menurut Santrock, motorik halus adalah “kemampuan yang melibatkan gerakan-gerakan yang diatur secara halus seperti menggenggam

¹³ Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 143.

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 59.

mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan”.¹⁵

Menurut Moeslichatoen, motorik halus adalah merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini adalah keterampilan bergerak.¹⁶

Menurut Suyadi, gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya. Perkembangan motorik halus anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama stimulasi, gizi dan kecerdasan.¹⁷

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti.

Menurut Dini P. dan Daeng Sari, motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.¹⁸

Yudha M. Saputra dan Rudyanto, menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Sedangkan menurut Kartini

¹⁵ Astria, Nina, Made Sulastri, Mutiara Magta. “Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus”. Tersedia di: <https://ejournal.undiksha.ac.id/>

¹⁶ Jumiarsih, Catri “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Pada Anak Kelompok A di TK Aisyiyah 2 Pandeyan Ngemplak Boyolali”. H. 151 Tersedia di: <http://journal.unair.ac.id/>

¹⁷ Purnamasari, Ni Kadek Novia Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Origami Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak TK Kemala.

¹⁸ Kania Puspitasari “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik di Kelompok A TK Al-Hikmah II”.

kartono, motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah.¹⁹

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas:

1. Anak dapat meniru berbagai bentuk menggunakan *playdough*.
2. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
3. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media.
4. Mampu mengekspresikan diri melalui berkarya seni dengan berbagai media.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa, motorik halus adalah gerakan ringan yang menggunakan otot-otot kecil, yang terkoordinasi antara mata dan tangan untuk menggerakkan jari jemarinya dengan baik, seperti melakukan kegiatan menulis, menggambar, menggenggam maupun memegang benda. Tidak hanya memanfaatkan jari jemari tapi diperlukannya kecermatan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka setiap anak membutuhkan rangsangan yang sesuai dengan usianya. Semakin banyak stimulus yang diberikan maka semakin banyak pula anak akan mengeksplor perkembangannya.

2. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Menurut Endang Rini Sukanti, bahwa perkembangan motorik adalah sesuatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pnsyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya.

Perkembangan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini merupakan keterampilan

¹⁹ Novita Damayanti “Peningkatan Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak Melalui Paper Quilling Pada Anak Kelompok B TK Aba Balong Cangkringan Sleman” <http://journal.student.uny.ac.id/> (28 April 2017).

bergerak. Sejalan dengan hal tersebut, Sumantri menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya menyetik, menjahit dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Ramli, perkembangan motorik halus berlangsung melalui perkembangan proximodistal (perkembangan dari pusat badan ke arah jari-jemari tangan) dan melalui perkembangan *cephalocaudal* (perkembangan dari bagian atas badan turun ke kaki).²⁰

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di Taman kanak-kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas, sebagai berikut:

- a) Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak.
- b) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreaitif.
- c) Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.
- d) Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
- e) Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya.
- f) Memberikan rasa gembira dan menciptakn suasana yang menyenangkan pada anak.
- g) Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan perkembangan jari jemari

²⁰ Rika Raihanun “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A1 Melalui Kegiatan Bermain PLastisin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Balung Kulon” <http://repository.unej.ac.id/> (02 Februari 2017).

tangan, keterampilan memanfaatkan otot-otot kecil pada jari untuk mengerjakan dan menyelesaikan sebagai kegiatan anak yang berhubungan dengan motorik halus. Jadi, semakin baik gerakan motorik halus maka anak dapat berkreasi seperti menggambar, mewarnai, menganyam, menempel, menggunting dan lain sebagainya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Kartini Kartono, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan).
- b. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis.
- c. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Rumini dan Sundari mengemukakan bahwa factor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus antara lain:

- a) Faktor Genetik; Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.
- b) Faktor kesehatan pada periode prenatal; Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
- c) Faktor kesulitan dalam melahirkan; Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacum, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.
- d) Kesehatan dan gizi; Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

- e) Rangsangan; Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.
- f) Perlindungan; Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak hanya digendong terusningin naik tangga tidak boleh, hal ini akan menghambat perkembangan motorik anak.
- g) Prematur; Kelahiran sebelum masanya disebut premature, biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.
- h) Kelainan; Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.
- i) Kebudayaan; Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak, misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda, maka anak tersebut tidak akan diberi pelajaran naik sepeda sehingga akan menghambat perkembangan motoriknya.²¹

Menurut beberapa pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi motorik halus pada anak adalah terdapat pada diri anak itu sendiri dan dari lingkungan sekitar.

Kemampuan motorik halus pada anak dapat berkembang juga dengan stimulus dari guru juga orang tua.

4. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Departemen Pendidikan Nasional menjabarkan tujuan pengembangan motorik halus yaitu:

- a) Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- b) Untuk menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda..
- c) Untuk mengkoordinasi indera mata dengan aktivitas tangan.

²¹ Rumini, Sri, *Perkembangan Anak Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 24.

d) Untuk mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.²²

Saputra dan Rudyanto menjelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu:

- a) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- b) Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata.
- c) Mampu mengendalikan emosi.

Selanjutnya Sumantri menjelaskan tujuan dari pengembangan motorik halus anak yaitu untuk melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk dan manipulasi dari tanah liat, adonan, memotong, dan merangkai dengan benang.²³

Berdasarkan pendapat diatas tujuan pengembangan motorik halus yaitu untuk mematangkan otot-otot kecil pada tangan untuk persiapan menulis ketika masuk kejenjang pendidikan selanjutnya melalui kegiatan yang menyenangkan.

5. Fungsi Mengembangkan Motorik Halus

Elizabeth B. Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus bagi konsentrasi perkembangan individu, yaitu:²⁴

- a) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- b) keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berbahaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang independence (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007), h. 21.

²³ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 145

²⁴ Hurlock, Elisabeth B (*Perkembangan Anak Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 20

dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).

- c) Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

Sumantri menyatakan bahwa fungsi pengembangan motorik halus adalah untuk mendukung perkembangan aspek lainnya yaitu bahasa, kognitif, sosial emosional karena satu aspek dengan aspek perkembangan lainnya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.²⁵

Sedangkan Hurlock mengemukakan bahwa fungsi-fungsi perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut :

1) Keterampilan untuk membantu diri sendiri

Untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari keterampilan motorik untuk dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri, meliputi: keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi.

2) Keterampilan bantu sosial

Untuk menjadi anggota kelompok sosial yang diterima di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar rumah/tetangga, anak harus menjadi anggota kooperatif, seperti membuat atau membantu pekerjaan rumah atau sekolah.

3) Keterampilan bermain

Untuk dapat menikmati kegiatan kelompok sebaya atau untuk dapat menghibur diri di luar kelompok sebaya, anak harus mempelajari keterampilan bermain yang dimiliki oleh teman sebayanya sehingga anak dapat diakui dan diterima dalam permainan.

²⁵ Departemen Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007), h 21 Pendidikan

4) Keterampilan sekolah

Pada tahun permulaan sekolah, sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik. Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi akademis maupun non akademis

Berdasarkan pendapat diatas penulis simpulkan bahwa perkembangan motorik halus tidak dapat berdiri sendiri tetapi dipengaruhi dan mempengaruhi aspek perkembangan lain. Mendukung aspek perkembangan bahasa dikarenakan aspek perkembangan motorik halus perlu dioptimalkan untuk kematangan otot-otot kecil pada jari-jemari, pergelangan tangan serta koordinasi mata dan tangan yang berguna untuk kemampuan kesiapan menulis anak. Aspek emosi karena saat mewarnai anak dilatih kesabarannya untuk dapat mewarnai dengan rapi.

6. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak

Nurani mengatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik motorik halus anak usia 5-6 tahun, diantaranya:²⁶

- a. Adanya peningkatan perkembangan otot yang kecil, koordinasi antara mata dan tangan yang berkembang dengan baik.
- b. Peningkatan dalam penguasaan motorik halus, dapat menggunakan palu, pensil, gunting dan lain-lain.
- c. Dapat menjiplak gambar geometris
- d. Memotong pada garis..

Menurut Sumantri pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Anak juga telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek. Kemudian pada akhir masa usia enam tahun anak telah belajar menggunakan jari jemarinya untuk menggerakkan ujung pensil.²⁷

²⁶ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Indeks, 2013), h. 65.

²⁷ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), h.149.

Menurut Bredekamp dan Copple, perkembangan motorik halus anak usia lima tahun sebagai berikut:²⁸

1. Memukul dengan kepala palu, menggunakan gunting dan obeng tanpa bantuan.
2. Membangun kerangka balok tiga dimensi, mengerjakan 10-15 buah teka-teki dengan mudah.
3. Suka melepas benda-benda dan merangkainya kembali serta melepaskan dan memasang baju boneka.
4. Memiliki pemahaman dasar tentang kanan dan kiri tetap mencampurnya pada suatu saat.
5. Menyalin berbagai bentuk, mengkombinasikan dua bentuk geometri atau lebih dalam gambar dan konstruksi.
6. Menggambar orang, mencetak huruf secara kasar tetapi kebanyakan dapat dikenal oleh orang dewasa, termasuk konteks atau pemandangan dalam gambar, mencetak nama pertama.
7. Membuka resleting mantel, memasang kancing dengan baik, mengikat tali sepatu dengan bantuan orang dewasa, berpakaian dengan cepat.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan motorik diatas, dapat disimpulkan beberapa keterampilan yang dapat dimasukkan dalam keterampilan motorik halus sebagai indikator pencapaian perkembangan yaitu :

a. Meremas

Meremas-remas atau menekan dengan ujung jari sampai menjadi bentuk yang diinginkan.

b. Membentuk

Merupakan kegiatan membentuk karya seni rupa 3 dimensi yang hasilnya berupa patung atau barang pakai seperti asbak, periuk, kendi dan sebagainya.

²⁸ Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), h. 191.

c. Mencetak

Adalah kegiatan berkarya seni rupa dwimatra yang dilakukan dengan cara mencapkan alat atau acuan yang diberikan tinta atau cat pada bidang gambar.

d. Merobek

Merupakan teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan dirobek secara langsung dengan tangan.

e. Menggunting

f. Memegang dengan menggunakan alat.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan perkembangan jari jemari tangan, keterampilan memanfaatkan otot-otot kecil pada jari untuk mengerjakan dan menyelesaikan sebagai kegiatan anak yang berhubungan dengan motorik halus. Jadi, semakin baik gerakan motorik halus maka anak dapat berkreasi seperti menggambar, mewarnai, menganyam, menempel, menggunting dan lain sebagainya.

7. Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Melalui kegiatan bermain playdough ini anak diharapkan mampu mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang ditetapkan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yakni terdiri atas :

- (1) Anak dapat meniru berbagai bentuk menggunakan playdough.
- (2) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
- (3) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media .
- (4) Mampu mengekspresikan diri melalui berkarya seni dengan berbagai media.

Tabel 2.1

Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak

Usia 5-6 Tahun²⁹

Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan		Indikator
Motorik Halus (dapat melakukan koordinasi mata dan tangan)	1. Meniru bentuk	1)	Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran.
		2)	Meniru berbagai bentuk sederhana.
		3)	Meronce dengan berbagai media (manik-manik, sedotan, kertas, daun, dan lain-lain)
		4)	Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola lurus, lengkung, segitiga)
		5)	Mencocok bentuk
		6)	Menyusun berbagai bentuk dari balok-balok
	2. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	1)	Menciptakan berbagai bentuk dengan menggunakan playdough, tanah liat, pasir, dan lain-lain.
		2)	Permainan warna dengan berbagai media
	3. Menggunakan alat tulis dengan benar		Memegang Pensil dengan benar (antara ibu jari dan 2

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

			jari)
	4. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail	1)	Mewarnai bentuk gambar sederhana.
		2)	Mewarnai benda tiga dimensi dengan berbagai media.

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

C. Hakekat Bermain *Playdough*

1. Pengertian *Playdough*

Playdough merupakan salah satu media pembelajaran yang aman bagi anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Dwi Rosanty berpendapat bahwa media *playdough* merupakan salah satu alat permainan edukatif karena dapat mendorong imajinasi dan kreativitas anak. Sedangkan Einon mengatakan bahwa *playdough* merupakan suatu media berbahan lembut, dan dapat membuat anak-anak terdiam cukup lama ketika mengerjakannya, walaupun bermacam-macam seperti warna pelangi dan kotorannya dapat menempel dikarpet.³⁰

Bermain atau *Play* dalam bahasa Inggris, merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh anak sejak kecil sampai dewasa bahkan sepanjang hidupnya. Bermain merupakan seluruh aktivitas anak termasuk metode bagaimana mengenal dunia. Bermain tidak sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak. Menurut Mayesty bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan.

³⁰ Sri Handayani, dkk, *Penerapan Media Playdough untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Semarang: Universitas Terbuka, 2016), h. 533.

Salah satu kegiatan bermain yang di asumsikan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah permainan dengan menggunakan dough (adonan) atau sering di kenal dengan sebutan *Playdough*. Kegiatan yang menggunakan media *playdough* dapat memberikan kesenangan pada anak terutama. *Playdough* (*play-doh*) adalah adonan mainan (*play*=bermain, *dough*=adonan) atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung). membentuk kombinasi yang baru dengan alat permainannya.

Anik Pamilu menyatakan dengan menggunakan permainan jenis tanah liat atau campuran dari tepung terigu, anak dapat membuat berbagai macam bentuk benda. Dengan membuat aneka bentuk yang anak sukai, anak tidak hanya mengekspresikan perasaannya saja, melainkan mengembangkan motorik halus nya juga.

Playdough merupakan media yang mudah didapat, tidak mahal, dan aman bagi anak. *Playdough* juga dapat dibuat oleh guru yang digunakan sebagai media pembelajaran. Selain itu *playdough* jenis permainan yang sangat menyenangkan bagi anak. Menurut Diyu, *playdough* adalah alat bantu pembelajaran berupa adonan mainan yang terbuat dari tepung yang mudah dibentuk oleh anak berguna untuk melatih kegiatan koordinasi jari jemari tangan dengan mata.

Kegiatan yang menggunakan media *playdough* juga tidak membuat anak menjadi malas, karena anak akan terus menerus menggunakan daya imajinasinya untuk membuat bentuk-bentuk baru dan unik, selain itu kegiatan bermain menggunakan media *playdough* ini memerlukan kelenturan dan keterkaitan motorik halus anak dalam pelaksanaannya. Kegiatan bermain menggunakan media *playdough* ini sangat sederhana dan tidak mahal, karena media ini dapat di buat sendiri dari bahan sederhana, ekonomis, dan mudah di dapat.

Menurut Harry Sulastianto, menjelaskan bahwa membentuk benda dengan *playdough* dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara pembentukan *playdough* tanpa putaran dan menggunakan putaran yaitu cara

pijatan (*pinch forming*), cara tali atau pilin (*coil*), dan teknik slab. Manfaat membentuk dengan *playdough* menurut Hajar Pamadhi, yaitu anak dapat mengenal benda di sekitarnya, mengembangkan fungsi otak dan rasa, serta mengembangkan keterampilan teknis kecakapan hidup.

Dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa membentuk dengan *playdough* memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan motorik halus anak. *Playdough* adalah senyawa pemodelan yang digunakan oleh anak untuk seni dan kerajinan proyek di rumah dan di sekolah.

2. Kelebihan dan Kelemahan *Playdough*

Kelebihan dari media *playdough* yang dilakukan dalam proses pembelajaran disekolah diantaranya:

- a. Anak memiliki keterampilan ruang yang baik misalnya anak dapat membuat miniatur rumah, pohon, bunga, pohon, orang yang dibentuk dari *playdough* yang kemudian dikemas dalam sebuah cerita didalam ruangan.
- b. Menantang keterampilan tangan anak, media *playdough* merupakan media yang awalnya tanpa bentuk apapun, disini anak dituntut memiliki kreativitas dan keterampilan untuk membentuk sesuatu yang sesuai dengan keinginan anak, hal ini berguna untuk melatih keterampilannya.
- c. Anak dapat membuat sendiri hasil karya melalui media *playdough* yang memuaskan dan hal ini akan membangun kepercayaan dirinya bahwa ia bisa membuat.
- d. Adonan *playdough* dapat memberikan banyak jangkauan kreatif untuk aktivitas yang akan dilakukan anak.

Rachmawati, menyatakan bahwa bermain *Playdough* memiliki kelebihan-kelebihan yaitu sangat menyenangkan bagi anak dan anak dapat membentuk berbagai bentuk sesuai dengan keinginan anak dan tema yang sedang diterapkan. Seperti, memudahkan anak membentuk sebuah benda yang ia sukai. Membuat tangan anak menjadi bergerak bebas. *Playdough* memiliki kekurangan tidak tahan lama, dan tidak dapat membentuk dengan objek yang sangat besar.

3. Tujuan dan Manfaat bermain *Playdough*

a. Tujuan

Menurut Sumantri bermain *playdough* bertujuan untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Kegiatan membentuk menggunakan media ini dapat melatih aspek motorik halus anak, seperti membuat bulatan kecil dan meremas yang dapat melatih gerak jari tangan anak.³¹

Selanjutnya Swartz menyatakan bahwa *playdough* dapat memungkinkan anak menggunakan kemampuan alat dan gerak untuk mengolah, mengaduk, membuat bentuk, memotong, dan menggulung. Melalui kegiatan ini anak akan mengembangkan koordinasi mata dan tangan yang akan berguna bagi mereka di kemudian hari.³²

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain menggunakan media *playdough* yaitu untuk melatih koordinasi mata dengan tangan, pergelangan tangan, serta dapat meningkatkan kelenturan jari jemari anak yang bermanfaat untuk melatih kesiapan menulis, menggambar, atau kegiatan lain yang berhubungan dengan meningkatkan motorik halus anak.

b. Manfaat

Manfaat bermain playdough diantaranya:

1. Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak.
2. Melatih koordinasi mata dan tangan.
3. Memudahkan anak dalam membentuk benda yang di inginkan.
4. Meluweskan jari-jemari anak.
5. Membuat otot-otot ringan bekerja dengan baik.
6. Melatih kreativitas dan imajinasi.

³¹ Heni Primasari, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Plastisin pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta* (Jurnal 2016), h. 23.

³² Rika Raihanun, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Bermain Plastisin di TK Aisyah Bustanul Athfal* (Skripsi Universitas Jember: 2016), h. 23.

Jatmika menyatakan *playdough* memiliki banyak manfaat bagi anak, diantaranya:

1. Melatih kemampuan sensorik
2. Mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak
3. Mengembangkan kemampuan berfikir
4. Mengasah kemampuan berbahasa
5. Memupuk kemampuan sosial³³

Sedangkan menurut Immanuella F. Rachmani manfaat *playdough* adalah sebagai berikut:

- a) Berkreasi dengan *playdough* dapat mencerdaskan anak, selain mengasah imajinasi, keterampilan motorik halus, berfikir logis dan sistematis, juga dapat merangsang indra perabanya.
- b) Kelenturan dan kelembutan bahan *playdough* melatih anak mengatur kekuatan otot jari.
- c) Anak belajar memperlakukan yaitu hanya perlu menekan lembut dan berhati-hati. Melalui bermain *playdough* bisa melatih kekuatan motorik halus, membangun kekuatan otot anak yang kelak bermanfaat saat belajar menggunakan pensil dan gunting.³⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bermain *playdough* sangat bermanfaat untuk menstimulus kemampuan motorik halus pada anak, anak dapat melatih koordinasi mata dan tangan, anak dapat melatih otot-otot pada jari tangannya, anak dapat berkreasi membentuk sesuai yang diinginkan.

4. Peran Guru dalam Bermain Playdough

³³ Yusep Nur Jatmika, *Ragam Aktivitas Harian untuk Playgroup*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 84.

³⁴ Ani Isrowiyah, *Hubungan Aktivitas Bermain Playdough dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Purna SP 3 Suka Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan* (Bandar Lampung, 2017), h. 25.

Peran guru dalam bermain playdough sangat diperlukan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁵

- a) Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan anak melatih keterampilan motorik.
- b) Memperlakukan anak dengan sama.
- c) Memperkenalkan berbagai jenis keterampilan motorik/macam-macam bentuk dari *playdough*.
- d) Memberi bantuan atau petunjuk bila diperlukan.
- e) Menghargai hasil karya anak.

5. Cara membuat *Playdough*

Orang tua dan guru dapat mengenalkan berbagai macam konsep melalui *playdough*, antara lain tekstur, warna, ukuran, serta dapat merangsang kreativitas anak.

Adapun cara membuat *playdough* adalah:³⁶

- a. Bahan-bahannya terdiri dari:
 1. 1 Kg tepung terigu
 2. 1 gelas garam halus
 3. air secukupnya
 4. 2 sdt minyak goreng
 5. pewarna makanan
- b. Alat yang digunakan:
 1. Berbagai cetakan
 2. Pisau plastik
 3. Baskom
- c. Cara membuat *playdough*:
 1. Campurkan tepung terigu dan garam dalam sebuah baskom yang cukup besar, lalu aduk dengan tangan sampai tercampur rata.

³⁵ Komaria, “Pengaruh Bermain *Playdough* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”.

³⁶ Wawancara dengan ibu Ekyanti Ningsih (4 Maret 2017).

2. Beri air pada campuran bahan sedikit demi sedikit sambil terus diaduk sampai menjadi adonan yang lembut dengan tekstur halus dan tidak lengket.
3. Masukkan minyak goreng, lalu di aduk lagi hingga adonan lebih lembut lagi.
4. Bagi adonan menjadi beberapa bagian sesuai jumlah warna yang diinginkan.
5. Ambil satu adonan diberi beberapa tetes pewarna lalu aduk lagi sampai warna merata. Lakukan hal yang sama pada bagian lainnya dengan warna yang berbeda.
6. Bila semua adonan dengan warna yang berbeda telah selesai dibuat, maka *playdough* siap digunakan untuk membuat berbagai kreasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif penelitian tindakan kelas, sebab dengan adanya pendekatan kualitatif dapat menguraikan data yang diperoleh. Jadi yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian dengan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang perilaku yang yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat. Penggunaan pendekatan kualitatif, khususnya dalam penelitian tindakan kelas, dipertegas oleh Rochiati menyatakan bahwa: “Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pelajaran mereka sendiri, mereka dapat mencoba sesuatu gagasan perbaikan dalam praktek pelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.”¹

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan itu diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dampak dari perlakuan tersebut.²

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih memperhatikan fenomena yang terjadi yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui permasalahan di kelas dan diuraikan secara deskriptif disertai dengan kata-kata yang memperkuat temuan yang ada. Data yang diperoleh dari penelitian Peneliti melakukan analisis komparasi sepanjang tidak menghilangkan data aslinya.

¹ Wiraatmaja Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 13

² Arikunto, Suharsimi., *et.al Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) hal.1

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Paud Misbahul Barokah yang beralamat di Jl. Rawa Geni RT. 003 RW. 009 Kelurahan Ratu Jaya Kecamatan Cipayung Depok.

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan bulan Juli sampai bulan September 2019

C. Kelas dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Paud Misbahul Barokah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B batasan usia 5-6 tahun jumlah siswa berjumlah 25 anak yang terdiri 15 laki-laki dan 10 perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah pengembangan motorik halus.

Tabel 3.1

Nama siswa Kelompok B usia 5-6 Tahun
Paud Misbahul Barokah

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Alesha Azzahra	Perempuan
2	Alfian Rizqi Mutha	Laki-laki
3	Anisa Dwi Saputi	Perempuan
4	Ariantara Junior	Laki-laki
5	Delia Yasudaki	Perempuan
6	Faizi Januar Putra	Laki-laki
7	Fathiya Nur Humaira	Perempuan
8	Ikhwan Noer Kharim	Laki-laki
9	Imam Hafizh	Laki-laki
10	Junior Wahyu Saputra	Laki-laki
11	Khanza Aulia Syifa	Perempuan
12	Kirana Maharani	Perempuan

13	M. Abizar Al Ghifari	Laki-laki
14	M. Akmal Zaidan	Laki-laki
15	M. Alfian Sanjaya	Laki-laki
16	M. Athar Ramadhan	Laki-laki
17	M. Riffat	Laki-laki
18	M. Zaki Pairus	Laki-laki
19	Nikeisha Rafifah	Perempuan
20	Noval Ardiansyah	Laki-laki
21	Nurfitria Agustin	Perempuan
22	Qaireen Ghaziya	Perempuan
23	Radietya Kahfi	Laki-laki
24	Rayyan Muhammad Syawal	Laki-laki
25	Ukra Dwi Aryu	Perempuan

Tabel 3.2

Hasil Observasi Awal Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun
Kelompok B Paud Misbahul Barokah

No	Nama	mampu menggenggam dan meremas playdough	mampu membuat bentuk sederhana dari playdough	Mampu menciptakan bermacam kreasi dari playdough	Ket.
1	Alesha Azzahra	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Alfian Rizqi Mutha	MB	MB	MB	MB
3	Anisa Dwi Saputri	BB	BB	BB	BB
4	Ariantara Junior Saputra	BB	BB	BB	BB

5	Delia Yasudaki	BB	BB	BB	BB
6	Faizi Januar Putra	MB	MB	MB	MB
7	Fathiya Humaira	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Ikhwan Noer Kharim	MB	BB	BB	BB
9	Imam Hafizh	MB	MB	MB	MB
10	Junior Wahyu Saputra	BB	BB	BB	BB
11	Khanza Aulia Syifa	BSH	MB	MB	MB
12	Kirana Maharani	BSH	BSH	MB	BSH
13	Muhammad Abizar	BB	BB	BB	BB
14	Muhammad Akmal Zaidan	BB	BB	BB	BB
15	Muhammad Alfian Sanjaya	BB	BB	BB	BB
16	Muhammad Athar Ramadhan	BB	BB	BB	BB
17	Muhammad Riffat	BB	BB	BB	BB
18	Muhammad Zaki Paurus	MB	MB	BB	MB
19	Nikeisha Rafifah	MB	MB	MB	MB
20	Noval Ardiansyah	MB	BB	BB	BB
21	Nurfitria Agustin	BSH	BSH	MB	BSH
22	Qaireen Ghaziya	MB	MB	MB	MB
23	Radietya Kahfi	MB	MB	MB	MB
24	Rayyan Muhammad Syawal	BB	BB	BB	BB
25	Ukra Dwi Aryu putri	MB	MB	MB	MB

Keterangan Penilaian:

- a. BB : Belum Berkembang
Peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan pada indikator.
- b. MB : Mulai Berkembang
Peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan pada indikator namun belum konsisten.
- c. BSH : Berkembang Sesuai Harapan
Peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan sudah konsisten.
- d. BSB : Berkembang Sangat Baik
Peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan sudah konsisten.

Persentase data pra siklus dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3

Persentase Laporan Hasil Pengamatan pada Pra Siklus
Sebelum diadakannya penelitian menggunakan media playdough

No	Nilai	Mampu menggenggam dan meremas playdough	mampu membuat bentuk sederhana dari playdough	Mampu menciptakan bermacam kreasi dari playdough	Jumlah Rata-rata
1	BB	10 anak 40%	12 anak 48%	13 anak 52%	11 anak 44%
2	MB	10 anak 40%	9 anak 36%	10 anak 40%	10 anak 40%

3	BSH	5 anak 20%	4 anak 16%	2 anak 8%	4 anak 16%
4	BSB	Tidak ada 0%	Tidak ada 0%	Tidak ada 0%	Tidak ada 0%

Hasil di atas ini dapat dirubah menjadi persentase dengan rumus.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

f = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N= Jumlah frekuensi

P= Angka Prosentase

Indikator keberhasilan ditandai meningkatnya pencapaian perkembangan motorik halus anak yang dilihat dari hasil presentase minimal 80% dari jumlah anak pada masing masing indikator perkembangan motorik halus.

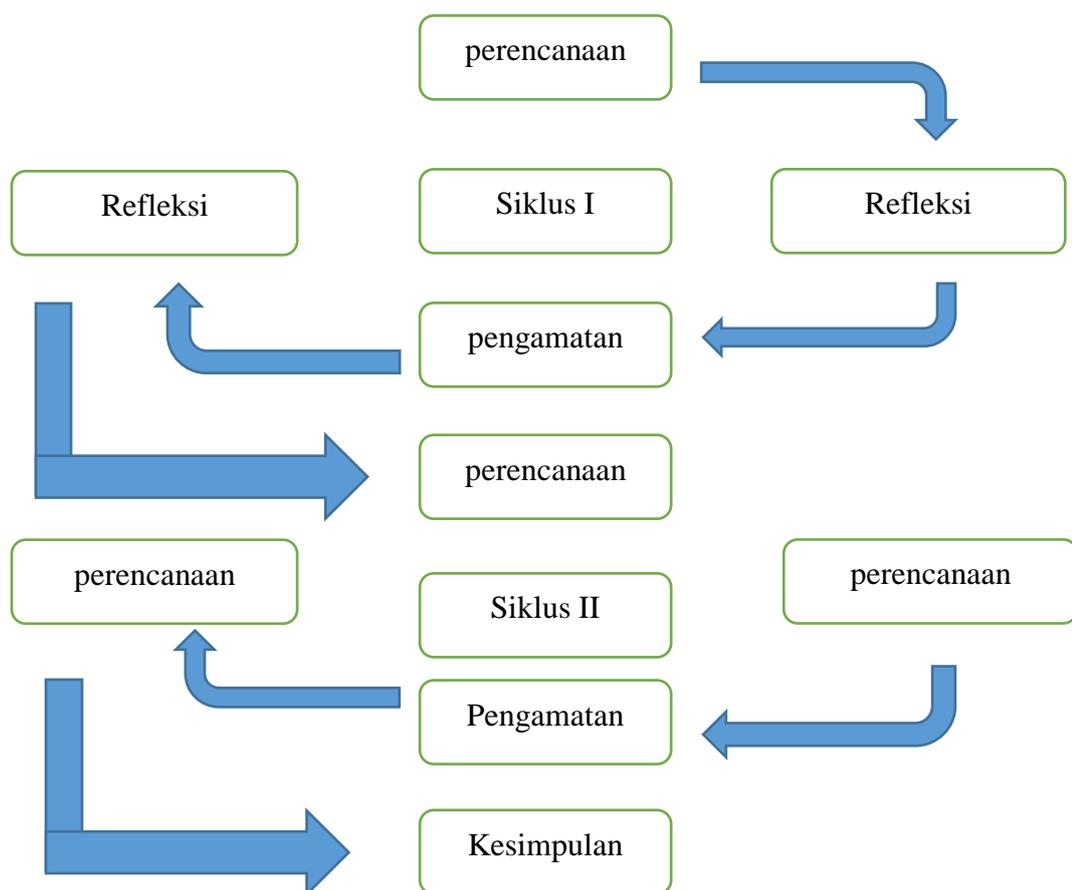
Dari tabel 3.3 dapat diketahui bahwa pada kondisi awal dari 25 anak jika dihitung persentase rata-rata maka anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 11 anak (44%), anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 10 anak (40%), yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak (16%), sementara yang Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada.

D. Rancangan atau Tahap-Tahap Penelitian

Adapun rancangan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tiga siklus, siklus I dilakukan dengan satu kali pertemuan, siklus II dilakukan dengan satu kali pertemuan dan siklus III dilakukan dengan satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap meliputi perencanaan

(*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian ini menggunakan model siklus kemmis & Mc Taggart yang di kembangkan oleh Kurt Lewin.³

Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Suharsini Arikunto⁴ mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pada setiap

³ Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) edisi revisi hal. 16

⁴ Suharsini Arikunto, *Suatu Pendekatan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 75

siklusnya. Untuk mengambil hasil efektifitas penggunaan media playdough terhadap motorik halus anak usia 4-5 tahun, maka peneliti melakukan beberapa tahap:

1. **Perencanaan (*Planning*)**

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah tahap perencanaan ini yaitu menganalisa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran serta mencari alternatif pemecahan masalah. Tahap ini peneliti menyediakan berbagai media pembelajaran, seperti playdough, dan membuat lembar observasi siswa.

2. **Pelaksanaan (*Acting*)**

Acting dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah, peneliti akan melaksanakan perbaikan atas metode tindakan kelas, untuk mengurangi terjadinya kelemahan dalam pelaksanaan tindakan, persiapan dan perencanaan perlu dilakukan secara maksimal. Pada pelaksanaan tahap ini siswa di ajak duduk bersama menggunakan alas karpet, duduk dengan rapi, selanjutnya peneliti menjelaskan tentang playdough, cara membuatnya, cara menggunakannya, cara membentuknya, lalu setiap anak diberikan bagian-bagian playdough dengan berbeda-beda warna, selanjutnya siswa diharapkan dapat menggunakan dan membentuk dengan playdough tersebut.

3. **Observasi (*Observing*)**

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh *efek* tindakan yang telah mencapai sasaran.

Pada langkah ini peneliti menguraikan jenis-jenis data yang dikumpulkan dan cara pengumpulan data.

4. **Refleksi (*Reflecting*)**

Reflecting adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada anak didik, dan suasana kelas. Berdasarkan hasil refleksi

tersebut peneliti mencoba mengatasi kekurangan atau kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan.⁵

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi awal maka subjek penelitian ini adalah peserta didik Paud Misbahul Barokah Kelompok B usia 5-6 tahun. Data juga bersumber dari bahan cetak (perpustakaan), meliputi buku, dokumen negara, jurnal ilmiah, organisasi.

F. Prosedur dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan kelas (PTK). Menurut Ghani Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di ruang kelas.⁶ Tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di Paud Misbahul Barokah kelompok B yang beralamat di jl. Rawa Geni RT. 003 RW. 09 Kelurahan Ratu Jaya Kecamatan Cipayung Kota Depok Jawa Barat. Adapun waktu penelitian ini di mulai dari bulan Maret sampai Mei. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah siswa Paud Misbahul Barokah, jumlah siswa 25 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 10 Perempuan. Pemilihan penelitian tentang Pengembangan motorik halus dengan menggunakan media playdough bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak diantaranya kemampuan melakukan koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggunakan otot-otot halus untuk kegiatan sederhana, dan kemampuan untuk meniru bentuk menggunakan playdough.

Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan data dan informasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara

⁵ Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) cet-15 hal. 137

⁶ Ghani, Abd.Rahman A. *Metodelogi Penelitian Tindakan Sekolah* (Jakarta:PTRajaGrafindo, 2014) hal. 67

langsung serta pencatatan yang dirangkum secara sistematis terhadap fenomena yang berhubungan dengan subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengajuan pertanyaan-pertanyaan oleh seorang kepada orang lain dengan maksud mendapatkan informasi mengenai sesuatu hal.⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh semua data-data yang berhubungan dengan gambaran umum di Paud Misbahul Barokah yang meliputi struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan media playdough untuk mengembangkan motorik halus anak kelompok B usia 5-6 tahun.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini maka perlu dilakukan analisis hasil instrumen penelitian. Adapun analisis hasil yang dilakukan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok (menyajikan data inti atau pokok) memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

⁷ Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal.129

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸

2. Penyajian Data

Data-data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data-data hasil selama penelitian tindakan, observasi, dan catatan lapangan yang dilakukan di Paud Misbahul Barokah Depok. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi berupa penjelasan tentang perbedaan rancangan dan pelaksanaan tindakan, perlu perubahan alternatif yang dianggap tepat agar terjadi peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain, maka data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif (dalam bentuk tertulis). Pengecekan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁹

1. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan akan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian

2. Triangulasi.

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil tes dengan hasil observasi, mengenai kemampuan motorik halus peserta didik dan peneliti pada saat kegiatan

⁸ Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 338

⁹ Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal.320

pembelajaran, dan membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara. Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu

3. Pengecekan Teman sejawat

Pengecekan teman sejawat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah melakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapat masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Paud Misbahul Barokah

Paud Misbahul Barokah, pada awalnya bernama TPA Misbahul Barokah, berdiri sejak tahun 2005, didirikan oleh Bapak Ahmad Qosim. Pada awalnya pembelajaran diadakan di masjid Baiturrahim RT. 01 RW. 09 Kel. Ratu Jaya Cipayung Depok. Seiring berkembangnya waktu, dari tahun ketahun jumlah siswa terus bertambah, dari berawal 15 siswa sampai pada tahun 2015 mencapai 180 siswa dan karena jumlah siswa yang semakin bertambah akhirnya proses pembelajaran dipindahkan pada bulan Januari 2015 dari Masjid Baiturrahim kemudian menyewa tempat yang lebih luas di Jl. Rawa Geni RT. 03 RW. 09 Kel Ratu Jaya Cipayung Depok. Menempati gedung yang sekarang siswa lebih nyaman dalam belajar karena ada kelas yang ditempati.

PAUD Misbahul Barokah mulai berizin Dinas Pendidikan Kota Depok pada bulan Maret 2018, dibawah naungan Yayasan Misbahul Barokah Ratu Jaya, Akte Notaris Nomor AHU-0002909.AH.01.04.Tahun 2017.

PAUD Misbahul Barokah berada dibawah binaan Badan Koordinasi Pembinaan Keluarga Sakinah Indonesia.

Adapun Visi dan Misi Paud Misbahul Barokah sebagai berikut:

Visi:

Menjadikan generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri.

Misi:

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME
2. Melaksanakan pembelajaran aktif dan kreatif
3. Mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak
4. Menyiapkan anak didik ke jenjang pendidikan dasar

Materi-materi yang diajarkan:

1. Membaca Iqro
2. Hafalan Surat-surat pendek
3. Hafalan Doa-doa harian
4. Hafalan Hadis-hadis
5. Hafalan bacaan dan praktek sholat
6. Sejarah Nabi

Selain itu juga PAUD Misbahul Barokah mengajarkan enam aspek bidang pengembangan anak usia dini diantaranya:

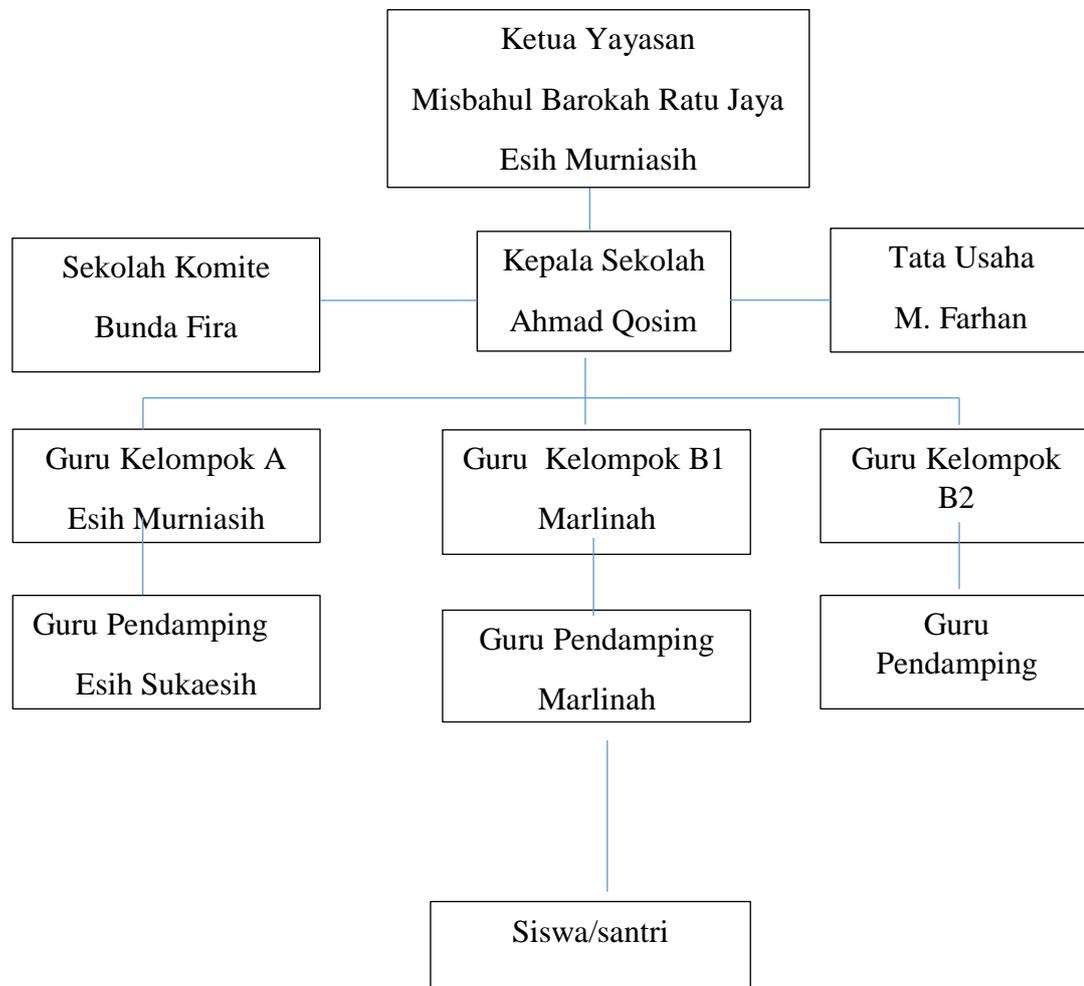
1. Aspek moral agama
2. Aspek sosial emosional
3. Aspek kognitif
4. Aspek motorik
5. Aspek bahasa
6. Seni

2. Struktur Organisasi Paud Misbahul Barokah

Struktur organisasi dalam suatu sekolah sangat diperlukan sekali, dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah dalam mengatur jalannya suatu roda organisasi. Suatu organisasi dapat dikatakan berhasil apabila semua unsur yang diberi tugas dan tanggung jawab akan melaksanakannya dengan baik. Berikut adalah susunan struktur organisasi PAUD Misbahul Barokah Jl Rawa Geni Kelurahan Ratu Jaya Kecamatan Cipayung Depok

Gambar 4.1

Struktur Organisasi PAUD Misbahul Barokah



Tabel 4.1

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Paud Misbahul Barokah

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan	Jabatan
1	Ahmad Qosim	Depok, 03 Januari 1977	SLTA	Kepala Sekolah
2	M. Farhan	Depok,	SLTA	Tata Usaha

		17 Oktober 1983		
3	Esih Murniasih	Bogor, 29 Oktober 1971	SLTA	Guru Kelas
4	Esih Sukaesih	Bogor, 6 Desember 1979	SLTA	Guru Pendamping
5	Marlinah	Depok, 12 Maret 1992	SLTA	Guru Kelas
6	Maryanah	Depok, 01 Januari 1974	SLTA	Guru pendamping
7	Bariyah	Bogor, 12 Juli 1983	SLTA	Guru Kelas
8	Nursifa Maulidia	Depok, 12 Juli 1999	SLTA	Guru Pendamping

Tabel 4.2

Data Sarana Prasarana PAUD Misbahul Barokah

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Meja Guru	3 unit	Baik
2	Meja Siswa	60 unit	Baik
3	Kursi Anak	70 unit	Baik
4	Loker siswa	3 unit	Baik
5	Jam dinding	2 unit	Baik
6	Kipas Angin	6 unit	Baik
7	Rak Buku	3 unit	Baik
8	Papan absen	3 unit	Baik
	Alat Permainan		
1	Perosotan	2 buah	Baik
2	Ayunan	1 buah	Baik

3	Tangga Pelangi	1 buah	Baik
4	Playdough	3 buah	Baik
5	Puzzle	3 set	Baik
6	Balok	1 set	Baik
7	Leggo	4 set	Baik
8	Bola Besar	3 buah	Baik
9	Bola Kecil	1 box	Baik
10	Hulahop	12 buah	Baik
11	Buku Cerita	12 buah	Baik

Tabel 4.3

Jumlah Siswa Keseluruhan di PAUD Misbahul Barokah

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
32	41	73 anak

Tabel 4.4

Nama siswa Kelompok B

PAUD Misbahul Barokah

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Alesha Azzahra	Perempuan
2	Alfian Rizqi Mutha	Laki-laki
3	Anisa Dwi Saputi	Perempuan
4	Ariantara Junior	Laki-laki
5	Delia Yasudaki	Perempuan
6	Faizi Januar Putra	Laki-laki

7	Fathiya Nur Humaira	Perempuan
8	Ikhwan Noer Kharim	Laki-laki
9	Imam Hafizh	Laki-laki
10	Junior Wahyu Saputra	Laki-laki
11	Khanza Aulia Syifa	Perempuan
12	Kirana Maharani	Perempuan
13	M. Abizar Al Ghifari	Laki-laki
14	M. Akmal Zaidan	Laki-laki
15	M. Alfian Sanjaya	Laki-laki
16	M. Athar Ramadhan	Laki-laki
17	M. Riffat	Laki-laki
18	M. Zaki Pairus	Laki-laki
19	Nikeisha Rafifah	Perempuan
20	Noval Ardiansyah	Laki-laki
21	Nurfitria Agustin	Perempuan
22	Qaireen Ghaziya	Perempuan
23	Radietya Kahfi	Laki-laki
24	Rayyan Muhammad Syawal	Laki-laki
25	Ukra Dwi Aryu	Perempuan

B. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian pada saat kondisi awal sebelum dilaksanakan penelitian Perkembangan motorik halus anak didik di Paud Misbahul Barokah dapat dideskripsikan sebagai berikut, observasi awal dilakukan pada tanggal 29 Juli 2019 pada saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran kelompok dengan jumlah siswa 25 anak dengan 2 guru. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat observasi diidentifikasi adanya masalah yang muncul yaitu rendahnya kemampuan motorik halus anak di kelompok B, hal ini karena kurangnya stimulus yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan hasil awal observasi perkembangan motorik halus dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5

Hasil Observasi Awal Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Kelompok B Paud Misbahul Barokah

No	Nama	mampu menggenggam dan meremas playdough	mampu membuat bentuk sederhana dari playdough	Mampu menciptakan bermacam kreasi dari playdough	Ket.
1	Alesha Azzahra	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Alfian Rizqi Mutha	MB	MB	MB	MB
3	Anisa Dwi Saputri	BB	BB	BB	BB
4	Ariantara Junior	BB	BB	BB	BB
5	Delia Yasudaki	BB	BB	BB	BB
6	Faizi Januar Putra	MB	MB	MB	MB
7	Fathiya Humaira	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Ikhwan Noer Kharim	MB	BB	BB	BB
9	Imam Hafizh	MB	MB	MB	MB
10	Junior Wahyu Saputra	BB	BB	BB	BB
11	Khanza Aulia Syifa	BSH	MB	MB	MB
12	Kirana Maharani	BSH	BSH	MB	BSH
13	M. Abizar	BB	BB	BB	BB
14	M. Akmal Zaidan	BB	BB	BB	BB
15	M. Alfian Rizky	BB	BB	BB	BB

	Mutha Sanjaya				
16	Muhammad Athar Ramadhan	BB	BB	BB	BB
17	Muhammad Riffat	BB	BB	BB	BB
18	Muhammad Zaki Pairus	MB	MB	BB	MB
19	Nikeisha Rafifah	MB	MB	MB	MB
20	Noval Ardiansyah	MB	BB	BB	BB
21	Nurfitria Agustin	BSH	BSH	MB	BSH
22	Qaireen Ghaziya	MB	MB	MB	MB
23	Radietya Kahfi	MB	MB	MB	MB
24	Rayyan M. Syawal	BB	BB	BB	BB
25	Ukra Dwi Aryu putri	MB	MB	MB	MB

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Bak

Persentase data pra siklus dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Persentase Laporan Hasil Pengamatan pada Pra Siklus

Sebelum diadakannya penelitian menggunakan media playdough

No	Nilai	Mampu menggenggam	mampu membuat bentuk	Mampu menciptakan	Jumlah Rata-rata
----	-------	----------------------	-------------------------	----------------------	---------------------

		dan meremas playdough	sedehana dari playdough	bermacam kreasi dari playdough	
1	BB	10 anak 40%	12 anak 48%	13 anak 52%	11 anak 44%
2	MB	10 anak 40%	9 anak 36%	10 anak 40%	10 anak 40%
3	BSH	5 anak 20%	4 anak 16%	2 anak 8%	4 anak 16%
4	BSB	Tidak ada 0%	Tidak ada 0%	Tidak ada 0%	Tidak ada 0%

Indikator keberhasilan ditandai meningkatnya pencapaian perkembangan motorik halus anak yang dilihat dari hasil presentase minimal 80% dari jumlah anak pada masing masing indikator perkembangan motorik halus.

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pada kondisi awal dari 25 anak jika dihitung persentase rata-rata maka anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 11 anak (44%), anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 10 anak (40%), yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak (16%), sementara yang Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada.

Sesuai data diatas maka hasil setelah dilakukan penelitian tindakan kelas akan dipaparkan dibawah ini:

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Menyediakan materi pembelajaran seperti:

- a. Membuat Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)
- b. Menyediakan media seperti *playdough*
- c. Membuat lembar observasi siswa

2. Tahap Pelaksanaan

Siklus 1 dilaksanakan pada hari senin 5 Agustus 2019, berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun. Pada kegiatan pembuka anak-anak berbaris di halaman lalu dibuka oleh guru dengan salam lalu membaca ikrar santri, dilanjutkan membaca hafalan surat-surat pendek dan diakhiri dengan kegiatan motorik kasar lalu masuk kelas sambil bersalaman dengan guru. Setelah masuk kelas anak duduk pada kursi masing-masing, peneliti membuka dengan salam dan doa sebelum belajar lalu bermain tepuk dan bernyanyi lagu “Aku Anak Paud” kemudian peneliti menjelaskan pembelajaran hari ini dan menjelaskan tentang *playdough*, cara membuatnya, dan cara menggunakannya, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti.

Pada kegiatan inti *pertama* membuat adonan *playdough*, peneliti mengajak siswa duduk membuat lingkaran di karpet kemudian Peneliti menyiapkan bahan-bahan untuk membuat *playdough* yaitu terigu, minyak goreng, air, pewarna merah dan hijau, garam, lalu peneliti menjelaskan kepada anak cara membuatnya, pertama terigu dicampur dengan garam sambil diaduk campurkan air sedikit demi sedikit sambil terus diaduk, diremas lalu tambahkan minyak goreng, diremas-remas lagi sampai adonan bisa di bentuk, lalu bagi adonan menjadi dua bagian lalu beri pewarna merah dan hijau. Para siswa diikut sertakan dalam membuat *playdough*, siswa bergiliran mengaduk dan meremas adonan *playdough*, agar siswa tau cara membuatnya dan dapat membuat sendiri dirumah.

Kegiatan inti *kedua*, membentuk *playdough*, setiap siswa diberikan dua bagian kecil *playdough* merah dan hijau, kemudian peneliti meminta siswa menirukan bentuk *playdough* yang dicontohkan dengan cara memilin menjadi bentuk panjang, memutar menjadi bentuk bola, dan selanjutnya peneliti meminta siswa mulai membentuk dengan *playdough* menjadi bentuk sesuai kreasi masing-masing siswa menjadi bentuk benda langit.

Kegiatan inti ketiga bercerita, selanjutnya peneliti meminta anak menceritakan hasil yang mereka bentuk dari *playdough*.

Selanjutnya kegiatan penutup peneliti mengajak siswa untuk mengevaluasi kegiatan pada hari ini dan menanyakan perasaan anak selama mengikuti kegiatan belajar hari ini, lalu membaca doa selesai belajar.

Setelah dilakukan tindakan penelitian kelas maka peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik.

3. Tahap Pengamatan/Observasi

Setelah diadakan tindakan kelas dan dilakukan pengamatan dari awal hingga akhir oleh peneliti terhadap kemampuan motorik halus anak pada kegiatan membuat adonan *playdough*, membentuk *playdough* menjadi bentuk bulatan, bentuk panjang dan bentuk bebas sesuai kreasi dengan *playdough*, terlihat masih belum menunjukkan hasil yang baik, masih banyak siswa yang pada kegiatan membuat adonan *playdough* masih belum bisa meremas, pada kegiatan membentuk masih belum terlihat rapi.

Jadi capaian perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan dengan media *playdough* yang dicapai pada siklus I adalah yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 anak, yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 13 anak, yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak, dan yang Berkembang Sangat Baik (BSB) belum terlihat. Hasil persentase dari perkembangan Motorik halus anak melalui media *playdough* pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7

Capaian Perkembangan Motorik Halus pada siklus I

No	Nama	mampu menggenggam dan meremas <i>playdough</i>	Mampu membuat bentuk sederhana dari <i>playdough</i>	mampu menciptakan bermacam kreasi dari <i>playdough</i>	Ket.
1	Alesha Azzahra	BSH	BSH	BSH	BSH

2	Alfian Rizqi Mutha	MB	MB	MB	MB
3	Anisa Dwi Saputri	MB	BB	BB	BB
4	Ariantara Junior	MB	BB	BB	BB
5	Delia Yasudaki	BB	BB	BB	BB
6	Faizi Januar Putra	MB	MB	MB	MB
7	Fathiya Humaira	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Ikhwan Noer Karim	MB	MB	BB	MB
9	Imam Hafizh	BSH	BSH	MB	MB
10	Junior Wahyu. S	MB	MB	BB	MB
11	Khanza Aulia Syifa	BSH	BSH	MB	BSH
12	Kirana Maharani	BSH	BSH	BSH	BSH
13	M. Abizar	MB	BB	BB	BB
14	M. Akmal Zaidan	BB	MB	BB	MB
15	M. Alfian Sanjaya	BB	BB	BB	BB
16	M. Athar Ramadhan	MB	BB	BB	BB
17	M. Riffat	BB	BB	BB	BB
18	M. Zaki Pairus	MB	MB	MB	MB
19	Nikeisha Rafifah	BSH	MB	MB	MB
20	Noval Ardiansyah	MB	MB	BB	MB
21	Nurfitria Agustin	BSH	BSH	BSH	BSH
22	Qaireen Ghaziya	BSH	MB	MB	MB
23	Radietya Kahfi	BSH	MB	MB	MB
24	Rayyan M. Syawal	MB	MB	MB	MB
25	Ukra Dwi Aryu	BSH	MB	MB	MB

Tabel 4.8

Hasil Persentase Siklus I Perkembangan Motorik Halus Anak dengan Menggunakan Media Playdough

No	Nilai	Mampu menggendang dan meremas playdough	Mampu membuat bentuk sederhana dari playdough	Mampu menciptakan bermacam kreasi dari playdough	Jumlah Rata-rata
1	BB	4 anak 16%	8 anak 32%	7 anak 28%	7 anak 28%
2	MB	11 anak 44%	13 anak 52%	13 anak 52%	13 anak 52%
3	BSH	10 anak 40%	4 anak 16%	5 anak 20%	5 anak 20%
4	BSB	Tidak ada 0%	Tidak ada 0%	Tidak ada 0%	Tidak ada 0%

4. Refleksi

Tahap Refleksi adalah melakukan evaluasi penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan. Setelah diadakan pengamatan oleh peneliti, maka dapat diketahui hasil refleksi pada pertemuan tindakan siklus I jika masih terdapat kekurangan maka dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Hasil refleksi yang dapat diketahui pada pertemuan pertama dapat di rinci sebagai berikut:

- a. Kurang bervariasi warna pada playdough.
- b. Playdough kurang banyak, tidak sebanding dengan jumlah anak.

C. Paparan Proses dan Hasil Penelitian pada Siklus II

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Menyediakan materi pembelajaran seperti:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- b. Menyediakan media pembelajaran seperti playdough
- c. Membuat lembar observasi siswa

2. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari senin, 19 Agustus 2019, kegiatan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun. Pada kegiatan awal anak berbaris di halaman lalu dibuka dengan salam oleh guru lalu membaca ikrar, dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek dan terakhir kegiatan motorik kasar lalu masuk kelas sambil bersalaman dengan guru, setelah masuk kelas anak duduk pada kelompok masing-masing dan membaca doa mau belajar, lalu peneliti mengajak siswa untuk bermain tepuk dan bernyanyi sesuai tema selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan belajar pada hari ini, dan dilanjutkan pada kegiatan inti.

Kegiatan inti pertama peneliti menyiapkan playdough yang lebih banyak dan dengan empat macam warna yaitu merah, hijau, coklat, dan kuning. Kegiatan pertama peneliti meminta anak menyebutkan dan menulis warna-warna pada playdough.

Kegiatan inti kedua peneliti membagikan kepada siswa empat bagian playdough yang berbeda warna, peneliti mencontohkan membuat keong siput dari playdough, caranya pertama membuat cangkangnya menggunakan playdough yang berwarna merah, badan keong menggunakan playdough yang berwarna hijau, matanya menggunakan playdough yang berwarna kuning, dan tanahnya menggunakan playdough berwarna coklat. Anak mengikuti kegiatan ini dengan antusias karena mereka tertarik dengan bentuk keong siput yang mereka buat. Kegiatan inti ketiga peneliti meminta anak membuat bentuk bebas sesuai kreasi anak dan kemudian menceritakan hasilnya. Selanjutnya kegiatan penutup.

Pada kegiatan penutup peneliti mengajak siswa untuk mengevaluasi kegiatan hari ini. dan menanyakan perasaan siswa selama mengikuti kegiatan belajar, lalu bernyanyi dan membaca doa penutup.

Setelah dilakukan tindakan penelitian kelas maka peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik.

3. Tahap Pengamatan/Observasi

Setelah diadakan pengamatan pada siklus II, dapat dilihat hasil rata-rata capaian dari perkembangan motorik halus anak melalui media playdough yang Belum Berkembang sebanyak 4 anak (16%), Mulai Berkembang sebanyak 6 anak (24%), Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 10 anak (40%), Berkembang Sangat Baik sebanyak 5 anak (20%). Ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan capaian perkembangan motorik halus anak yang dilakukan dengan menggunakan media playdough.

Tabel 4.9

Capaian Perkembangan Motorik Halus pada siklus II

No	Nama	Mampu menggenggam dan meremas playdough	Mampu membuat bentuk sederhana dari playdough	Mampu menciptakan bermacam kreasi dari playdough	Ket.
1	Alesha Azzahra	BSB	BSB	BSB	BSB
2	Alfian Rizqi Mutha	BSH	BSH	MB	BSH
3	Anisa Dwi Saputri	BSH	BSH	MB	BSH
4	Ariantara Junior	BSH	BSH	BB	BSH
5	Delia Yasudaki	MB	BB	BB	BB
6	Faizi Januar Putra	BSH	MB	MB	MB
7	Fathiya Humaira	BSB	BSB	BSB	BSB
8	Ikhwan Noer Karim	BSH	MB	BB	MB
9	Imam Hafizh	BSH	MB	MB	MB
10	Junior Wahyu Saputra	BSH	MB	BB	MB
11	Khanza Aulia Syifa	BSH	BSH	MB	BSH
12	Kirana Maharani	BSB	BSB	BSH	BSB
13	M. Abizar	MB	BB	BB	BB
14	M. Akmal Zaidan	MB	MB	BB	MB
15	M. Alfian Sanjaya	MB	BB	BB	BB

16	M. Athar Ramadhan	MB	MB	BB	BB
17	M. Riffat	MB	MB	MB	MB
18	M. Zaki Pairus	BSH	BSH	MB	BSH
19	Nikeisha Rafifah	BSB	BSH	BSH	BSH
20	Noval Ardiansyah	BSH	BSH	MB	BSH
21	Nurfitria Agustin	BSB	BSB	BSH	BSB
22	Qaireen Ghaziya	BSB	BSB	BSH	BSB
23	Radietya Kahfi	BSH	BSH	BSH	BSH
24	Rayyan M. Syawal	BSH	BSH	MB	BSH
25	Ukra Dwi Aryu	BSH	BSH	BSH	BSH

Tabel 4.10

Hasil Persentase Siklus II Perkembangan Motorik Halus Anak dengan Menggunakan Media Playdough

No	Nilai	Mampu menggenggam dan meremas playdough	Mampu membuat bentuk sederhana dari playdough	Mampu menciptakan bermacam kreasi dari playdough	Jumlah Rata-rata
1	BB	Tidak ada 0%	3 anak 12%	8 anak 32%	4 anak 16%
2	MB	6 anak 24%	7 anak 28%	9 anak 36%	6 anak 24%
3	BSH	13 anak 52%	10 anak 40%	6 anak 24%	10 anak 48%
4	BSB	6 anak 24%	5 anak 20%	2 anak 8%	5 anak 20%

2. Tahap Refleksi

- a. Perkembangan kemampuan motorik halus siswa belum mencapai target pencapaian perkembangan minimal 80% dari total seluruh siswa.
- b. Penggunaan alat seperti cetakan-cetakan, pisau plastik agar anak bisa lebih banyak berkreasi.

D. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Pada Siklus III

Siklus III

1. Tahap Perencanaan

Menyediakan materi pembelajaran seperti:

- a. Membuat Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)
- b. Menyediakan media pembelajaran seperti playdough
- c. Membuat lembar observasi siswa

2. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pada siklus III dilaksanakan pada hari Senin, 2 September 2019, kegiatan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun.

Pada kegiatan awal anak-anak berbaris di halaman lalu dibuka dengan salam oleh guru dilanjutkan dengan membaca Ikrar santri, hafalan-hafalan surat pendek, motorik kasar, bernyanyi dan bermain tepuk selanjutnya siswa masuk kelas sambil bersalaman dengan guru, setelah masuk kelas membaca doa sebelum belajar lalu peneliti menjelaskan kegiatan pada hari ini, selanjutnya kegiatan inti.

Kegiatan inti pertama, membentuk geometri bulat, segi tiga, kotak dengan menggunakan playdough, lalu anak menyebutkan bentuk geometri yang mereka buat. Kegiatan inti kedua, peneliti mencontohkan membuat kura-kura dari playdough, badan kura-kura dibentuk bulat agak pipih menggunakan playdough berwarna coklat, ekor dibentuk segi tiga dari playdough berwarna hijau dan kepala kura-kura dibentuk bulat menggunakan playdough berwarna hijau, mata kura-kura menggunakan playdough berwarna merah dibentuk bulatan kecil, anak menirukan bentuk yang dicontohkan..Kegiatan ketiga anak membuat kreasi mereka sendiri dan menceritakan hasil kreasi mereka.

Kegiatan penutup, peneliti mengajak siswa mengevaluasi kegiatan pada hari ini dan menanyakan perasaan siswa setelah melakukan kegiatan pada hari ini lalu membaca doa setelah belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus III dapat dilihat jumlah persentase pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Capaian Perkembangan Motorik Halus pada siklus III

No	Nama	Mampu menggenggam dan meremas playdough	Mampu membuat bentuk sederhana dari playdough	Mampu menciptakan bermacam kreasi dari playdough	Ket.
1	Alesha Azzahra	BSB	BSB	BSB	BSB
2	Alfian Rizqi Mutha	BSB	BSH	BSH	BSH
3	Anisa Dwi Saputri	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Ariantara Junior	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Delia Yasudaki	BSH	MB	MB	MB
6	Faizi Januar Putra	BSB	BSH	BSH	BSH
7	Fathiya Humaira	BSB	BSB	BSB	BSB
8	Ikhwan Noer Karim	BSB	BSH	BSH	BSH
9	Imam Hafizh	BSB	BSH	BSH	BSH
10	Junior Wahyu. S	BSH	BSH	BSH	BSH
11	Khanza Aulia Syifa	BSB	BSB	BSH	BSB
12	Kirana Maharani	BSB	BSB	BSB	BSB
13	M. Abizar	BSH	BSH	BSH	BSH
14	M. Akmal Zaidan	BSH	BSH	MB	BSH
15	M. Alfian Sanjaya	BSH	MB	MB	MB
16	M. Athar Ramadhan	BSH	BSH	MB	BSH

17	M. Riffat	BSH	MB	MB	MB
18	M. Zaki Pairus	BSH	BSH	BSH	BSH
19	Nikeisha Rafifah	SBH	BSH	BSH	BSH
20	Noval Ardiansyah	BSH	BSH	MB	BSH
21	Nurfitria Agustin	BSB	BSB	BSH	BSB
22	Qaireen Ghaziya	BSB	BSB	BSB	BSB
23	Radietya Kahfi	BSB	BSB	BSH	BSB
24	Rayyan M. Syawal	BSH	BSH	BSH	BSH
25	Ukra Dwi Aryu	BSB	BSH	BSH	BSH

Tabel 4.12

Hasil Persentase Siklus III Perkembangan Motorik Halus Anak dengan Menggunakan Media Playdough

No	Nilai	Mampu menggenggam dan meremas playdough	Mampu membuat bentuk sederhana dari playdough	Mampu menciptakan bermacam kreasi dari playdough	Jumlah Rata-rata
1	BB	0 anak 0%	0 anak 0%	0 anak 0%	0 anak 0%
2	MB	0 anak 0%	3 anak 12%	6 anak 24%	3 anak 12%
3	BSH	13 anak 52%	15 anak 56%	15 anak 60%	15 anak 60%
4	BSB	12 anak 48%	7 anak 28%	4 anak 16%	7 anak 28%

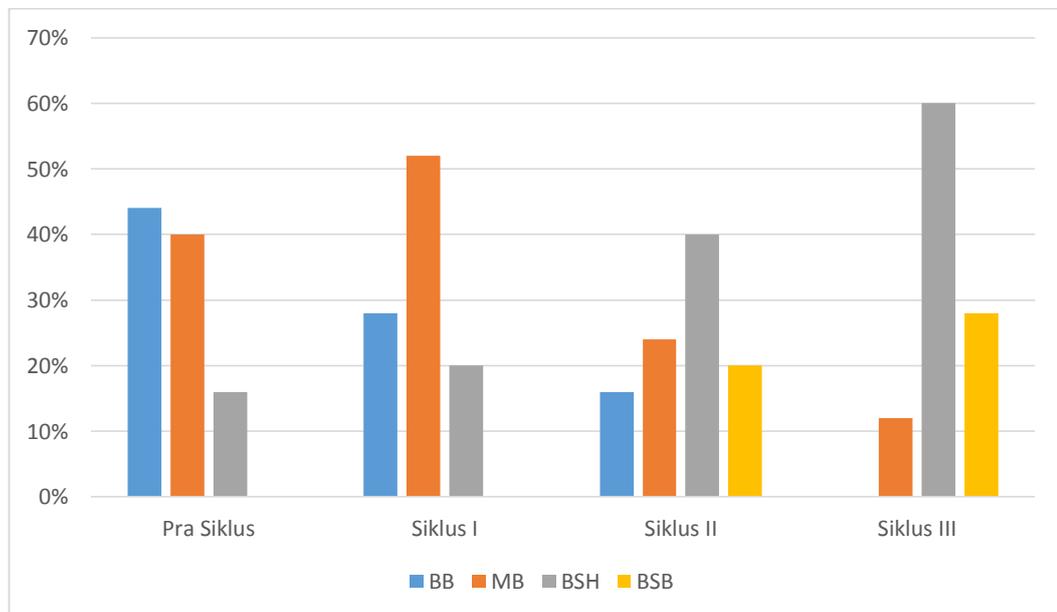
Tabel 4.13

Capaian perkembangan pra siklus, siklus I, II dan Siklus III

Capaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
BB	44%	28%	16%	0%
MB	40%	52%	24%	12%
BSH	16%	20%	48%	60%
BSB	0%	0%	20%	28%

Gambar 1

Diagram Batang Pra Siklus, Siklus I, II dan III



A. Pembahasan tentang Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I, II, dan III

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas, penelitian kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data lapangan yang digunakan lembar observasi yang berupa BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik), wawancara

dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik halus melalui media playdough.

Pada siklus pertama persentase perkembangan motorik halus anak melalui media playdough pada kompetensi mampu menggenggam dan meremas playdough anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak (16%) anak belum bisa menggenggam dan meremas playdough, anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 11 anak (44%) anak mulai dapat menggenggam dan meremas playdough tetapi jari-jemarinya belum terlalu kuat dalam meremas playdough dan masih dibantu guru dalam meremas playdough, dan anak yang mencapai perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 anak (40%) dari jumlah anak pada capaian ini anak sudah mampu menggenggam dan meremas playdough dengan baik tanpa dibantu guru. Sedangkan yang Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada (0%) pada kemampuan ini anak sudah bisa menggenggam dan meremas dengan baik dan hasilnya rapi.

Pada kompetensi membuat bentuk sederhana dari playdough anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 8 anak (32%) anak belum bisa membentuk playdough. Yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 13 anak (52%) pada kompetensi ini anak mulai bisa membuat bentuk sederhana dari playdough seperti bentuk bulat, bentuk panjang, tetapi masih dengan bantuan guru. Sedangkan anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak (16%) pada capaian ini anak mampu membuat sendiri bentuk sederhana seperti bulat, panjang, pipih. Anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada (0%) capaiannya adalah anak mampu membuat sendiri bentuk sederhana dari playdough dan hasilnya rapi.

Capaian pada kompetensi menciptakan bermacam kreasi dari playdough yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 anak sekitar 28% anak pada capaian perkembangan ini adalah anak belum mampu berkreasi membuat bentuk dari playdough. Yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 13 anak (52%) capaian anak pada perkembangan ini adalah anak mulai mampu membuat kreasi berbagai bentuk dari playdough. sedangkan yang Berkembang

Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak (20%) capaian perkembangannya anak pada kompetensi ini adalah anak sudah mampu membuat kreasi berbagai bentuk dari playdough. Yang Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada (0%) capaian pada kompetensi ini anak sudah mampu berkreasi membuat berbagai bentuk dari playdough dengan hasil yang baik. Jika dilihat dari jumlah rata-rata hasil tindakan pada siklus I yang Belum Berkembang (BB) 7 anak atau 28%, yang Mulai Berkembang (MB) 13 anak atau 52%, yang berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak atau 20%, yang Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada.

Pada siklus II pada kemampuan menggenggam dan meremas playdough yang Belum Berkembang sudah tidak ada, kemampuan motorik anak sudah mulai terlihat, anak mulai menyukai bermain dengan *playdough*. Yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 anak (24%) capaiannya adalah anak mulai dapat menggenggam dan meremas playdough, yang berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 13 anak (52%) dimana anak mulai mampu menggenggam dan meremas playdough. sedangkan yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 6 anak (24%). Pada kemampuan membuat bentuk sederhana dari *playdough* yang Belum Berkembang (BB) 3 anak atau 12%, yang Mulai Berkembang (MB) 7 anak atau 28%, yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 10 anak atau 40%, anak yang Berkembang Sangat Baik ada 5 anak, pada capaian kemampuan ini anak sudah mampu membuat bentuk-bentuk sederhana dari playdough dengan hasil yang baik, anak sudah mampu mengkoordinasi antara mata dan tangannya. Pada kemampuan menciptakan bermacam kreasi dari *playdough* yang Belum Berkembang ada 8 anak atau 32%, pada kemampuan ini anak sulit sekali dalam membentuk. Yang Mulai Berkembang 9 anak atau 36%, anak mulai mampu membuat kreasi dari playdough, ada yg membuat bentuk ular, bentuk boneka, bentuk kura-kura, bentuk keong siput, tetapi masih memerlukan bantuan guru. Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 6 anak atau 24%, anak sudah mampu membentuk membuat kreasi sendiri tanpa bantuan guru. Anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak atau 8%, pada kemampuan ini anak mampu

menciptakan beberapa macam bentuk kreasi dari media *playdough* dengan hasil yang rapi. Jika dilihat dari jumlah rata-rata persentasenya pada siklus II adalah anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak (16%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 anak (24%), yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 10 anak (48%) dan yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 5 anak atau sekitar 20% dari jumlah anak.

Pada siklus III capaian pada kemampuan mengenggam dan meremas *playdough* yang Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada, anak yang Mulai Berkembang (MB) juga sudah tidak ada, dan anak yang mencapai perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 13 anak (52%) dari jumlah anak pada capaian ini anak sudah mampu mengenggam dan meremas *playdough* tanpa bantuan guru. Sedangkan yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 12 anak (48%) disini anak sudah mampu mengenggam dan meremas *playdough* dengan rapi.

Pada kemampuan membuat bentuk sederhana dari *playdough* yang Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada. Yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak (12%). Sedangkan anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 15 anak atau sekitar 56%. Anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 7 anak (28%).

Capaian pada kemampuan menciptakan bermacam kreasi dari *playdough* yang Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada, anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 anak (24%), sedangkan yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 15 anak (60%). Yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 4 anak (16%). Jika dilihat dari hasil rata-rata anak yang Belum Berkembang (BB) tidak ada, anak yang Mulai Berkembang 3 anak atau 12%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan 15 anak atau 60%, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 7 anak atau 28%.

Dari hasil uraian observasi sampai siklus tiga yang sudah peneliti lakukan maka peneliti juga menganalisa perkembangan anak yang berkembang sangat lambat yang peneliti temukan selama penelitian yaitu ananda Delia Yasudaki, M. Alfian Sanjaya dan Muhammad Riffat, dimana

kemampuan motorik halus mereka termasuk lambat mengalami perubahan, karena mereka termasuk anak yang aktif, tidak bisa duduk berlama-lama, mereka lebih suka bermain keliling kelas. Ananda delia koordinasi antara mata dan tangannya belum berkembang, penulis mengamati pada saat menulis dan membentuk *playdough*, tetapi setelah peneliti melakukan tindakan kelas selama 3 siklus dengan media *playdough*, kemampuan motorik halusnya sudah mulai berkembang, terbukti pada saat membentuk *playdough* dan menulis sudah mulai berkembang. Kemudian peneliti juga mengamati kemampuan Ananda Alfian Sanjaya, terutama dalam menulis jadi koordinasi mata dan tangan belum berkembang tetapi setelah dilakukan stimulus dengan bermain *playdough* kemampuan dalam menulis sudaah mulai berkembang dan dalam meniru bentuk menggunakan *playdough* masih perlu bantuan guru. Kemudian Ananda Riffat juga dalam membentuk *playdough* masih dengan bantuan guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Misbahul Barokah Pada anak kelompok B dengan menggunakan media *playdough* yang dilakukan selama 3 siklus maka diperoleh kesimpulan yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan media *playdough* pada anak kelompok B di PAUD Misbahul Barokah terbukti adanya peningkatan pada perkembangan motorik halus anak, perkembangan ini dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap pertemuan dari siklus I sampai siklus III.

Media *playdough* terbukti efektif dalam menstimulus perkembangan motorik halus anak kelompok B di PAUD Misbahul Barokah dilihat dari hasil penelitian awal pra siklus yang Belum Berkembang(BB) 12 anak(48%), Mulai Berkembang 9 anak(36%), Berkembang Sesuai Harapan(BSH) 4 anak(16%) dan Berkembang Sangat Baik tidak ada(0%). Setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan media *playdough* terlihat perkembangan keterampilan motorik halus anak kelompok B dengan data sebagai berikut yang Belum Berkembang(BB) sudah tidak ada(0%), Mulai Berkembang 2 anak (%), Berkembang sesuai Harapan(BSH) 15 anak (%) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 anak (%). Setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media *playdough* diperoleh temuan bahwa kemampuan motorik halus anak secara keseluruhan mengalami peningkatan, yang awalnya kemampuan motorik halusnya sangat rendah, tetapi setelah dilakukan pembelajaran melalui media *playdough* ada peningkatan yang terlihat pada kemampuan motorik halus anak dalam menggunakan jari-jemarinya untuk melakukan berbagai macam kegiatan motorik halus seperti meremas, mencetak, membentuk, menulis, menggunting, memegang sendok saat makan, mengancingkan baju dan kegiatan motorik halus lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka terdapat beberapa saran yang perlu ditindak lanjuti, yaitu:

1. Saran untuk kepala sekolah, agar pihak sekolah menyiapkan media *playdough* yang lebih banyak, sehingga anak-anak dapat lebih efektif dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan *playdough*.
2. Saran bagi guru, agar lebih sering memberikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama melalui media *playdough*.
3. Saran bagi orang tua, agar lebih memperhatikan perkembangan kermampuan anak dengan memberikan mainan-mainan yang dapat menstimulus perkembangan motoriknya.
4. Peneliti diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini sehingga diperoleh hasil yang menyeluruh dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Multono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Abd. Rahman A. Ghani *Metodelogi Penelitian Tindakan Sekolah* (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2014).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: J-Art, 2004).
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Astria, Nina “*Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*”. Tersedia di: <https://ejournal.undiksha.ac.id/>
- Balitbang, Pusat Kurikulum, dan Departemen Pendidikan Nasional, “Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini” (On-line), Tersedia di: <http://file.upi.edu/Direktori>
- Damayanti Novita “*Peningkatan Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak Melalui Paper Quilling Pada Anak Kelompok B TK Aba Balong Cangkringan Sleman*” <http://journal.student.uny.ac.id/> (28 April 2017).
- Departemen Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak, (Jakarta, 2007).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007).
- Dewi Rosmala, *Berbagai Masalah Anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).
- Handayani Sri, dkk, *Penerapan Media Playdough untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Semarang: Universitas Terbuka, 2016).

- Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2014).
- Hurlock, Elisabeth B, *Perkembangan Anak jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1978).
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).
- Isrowiyah Ani, *Hubungan Aktivitas Bermain Playdough dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Purna SP 3 Suka Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan* (Bandar Lampung, 2017).
- Jatmika Nur Yusep, *Ragam Aktivitas Harian untuk Playgroup*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012).
- Jumiarsih, Catri “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Pada Anak Kelompok A di TK Aisyiyah 2 Pandeyan Ngemplak Boyolali”. H. 151 Tersedia di: <http://journal.unair.ac.id/>
- Kartono Kartini, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995).
- Komaria, “Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Mulyani novi, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018).
- Mulyasa, *Manajemen paud*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2017).
- Nurani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Indeks, 2013).
- Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Primasari Heni, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Plastisin pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta* (Jurnal 2016).

Purnamasari, Novia Ni Kadek *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Origami Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak TK Kemala.*

Puspitasari Kania “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik di Kelompok A TK Al-Hikmah II*”

Putra Nusa & Lestari Dwi Nining, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Raihanun Rika “*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A1 Melalui Kegiatan Bermain Plastisin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Balung Kulon*” <http://repository.unej.ac.id/> (02 Februari 2017).

Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2005).

Rochiati Wiraatmaja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Rumini, Sri, *Perkembangan Anak Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

Sudiasih Yuni Ni Wayan, Sulastri Made, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*, (Universitas Pendidikan Ganesha : E-Journal PG-PAUD, 2014).

Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005).

Tongkasi Anggraini Mentari “*Persepsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud Nur Ilmi Desa Bua Kecamatan Batuda Kabupaten Gorontalo*”. (On-Line), Tersedia di: <http://kim.ung.ac.id/> (04 Mei 2017).

Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen* (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta 2004).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

Wahyudin Uyu dan Agustin Mubiar, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini* (Bandung: 2010).

Yamin Martinis dan Sanan Sabri Jamilah, *Panduan PAUD*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010).

Yusuf Syamsu dan Sugandhi Nani, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Lampiran

Data Pribadi

Nama : Marsiah
Tempat/Tgl. Lahir : Depok, 04 Januari 1979
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Rawa Geni RT. 001 RW. 07 Kel. Ratu Jaya
Cipayung Depok

Pendidikan Formal

SDN RATU JAYA I Tahun 1985-1991
SMP PGRI I Depok Tahun 1991-1994
SMEA FAJAR Depok Tahun 1994-1997

Pengalaman Kerja

Mengajar di Paud Misbahul Barokah Depok sejak tahun 2005 sampai sekarang.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Kelompok / usia : B (5-6 th)

Semester / Minggu : I / 3

Tema / Sub tema : Lingkungan Alam/Benda langit

Hari / tanggal : Senin, 3 Agustus 2019

KD : 1.1 - 1.2 – 2.2 – (3.3 – 4.3) - (3.8 – 4.8) – (3.11 – 4.11)

INDIKATOR :

- Mempercayai tuhan melalui ciptaannya
- Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya
- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tau
- Mengenal lingkungan alam
- Memahami Bahasa Ekspresif

ALAT DAN BAHAN

Buku tulis, pensil, playdough

LANGKAH-LANGKAH

A. Pembukaan

Barbaris

Salam, ikrar santri

Hafalan surat pendek

Kegiatan motorik kasar

Berdoa sebelum belajar

Membahas tema / appersepsi

Menerapkan tata tertib bermain

B. Kegiatan inti

Menulis dan menyebutkan benda benda langit

Membuat adonan playdough

Membentuk playdough menjadi benda langit

Menceritakan hasil bentuk playdough

C. Istirahat

Penerapan SOP makan

Makan bersama

Kegiatan penutup

D. Penutup

Menanyakan perasaan selama kegiatan hari ini

Diskusi kegiatan yang disukai

Menginformasikan kegiatan esok hari

Menyanyi, berdoa setelah kegiatan

Depok, 3 Agustus 2019

Kepala Sekolah

Ahmad Qosim Sujatmiko

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Kelompok / usia : B (5-6 th)

Semester / Minggu : I / 5

Tema / Sub tema : Lingkungan Alam / Hewan

Hari / tanggal : Senin 19 Agustus 2019

KD : 1.1 - 1.2 – 2.3 – (3.3 -4.3)- (3.6 – 4.6) – (3.10 – 4.10)

INDIKATOR :

- Mempercayai tuhan melalui ciptaannya
- Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya
- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
- Mengenal benda benda sekitar
- Memahami bahasa Reseptif

ALAT DAN BAHAN

Buku tulis, pensil, playdough

LANGKAH-LANGKAH

A. Pembukaan

Berbaris

Salam, Ikrar santri

Hafalan surat pendek

Kegiatan motorik kasar

Berdoa sebelum belajar

Membahas tema / appersepsi

Menerapkan tata tertib bermain

B. Kegiatan inti

Menyebutkan dan menulis warna playdough

Membuat keong siput dari playdough

Membentuk bebas dengan playdough dan menceritakan

C. Istirahat

Penerapan SOP makan

Makan bersama

Kegiatan penutup

D. Penutup

Menanyakan perasaan selama kegiatan hari ini

Diskusi kegiatan yang disukai

Menginformasikan kegiatan esok hari

Menyanyi, berdoa setelah kegiatan

Depok, 19 Agustus 2019

Kepala Sekolah

Ahmad Qosim Sujatmiko

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Kelompok / usia : B (5-6 th)

Semester / Minggu : I /7

Tema / Sub tema : Lingkungan alam / Hewan

Hari / tanggal : Senin, 2 September 2019

KD : 1.1 - 1.2 – 2.12 – (3.1 – 4.1) – (3.6 – 4.6) – (3.10 – 4.10)

INDIKATOR :

- Mempercayai tuhan melalui ciptaannya
- Sikap tanggung jawab
- Mengenal kegiatan ibadah sehari hari
- Mengenal benda benda sekitar
- Memahami bahasa reseptif

ALAT DAN BAHAN

Buku tulis, pensil, playdough

LANGKAH-LANGKAH

A. Pembukaan

berbaris

Salam, ikrar santri

Hafalan surat pendek

Membahas tema / appersepsi

Menerapkan tata tertib bermain

B. Kegiatan inti

Membentuk geometri dari playdough

Membuat kura-kura dari playdough

Membuat bentuk bebas dari playdough

Menceritakan hasil karyanya

C. Istirahat

Penerapan SOP makan

Makan bersama

Kegiatan penutup

D. Penutup

Menanyakan perasaan selama kegiatan hari ini

Diskusi kegiatan yang disukai

Menginformasikan kegiatan esok hari

Menyanyi, berdoa setelah kegiatan

Depok, 2 September 2019

Kepala Sekolah

Ahmad Qosim Sujatmiko







